

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi M Quraish Shihab

#### 1. Lahir dan Kondisi Keluarga

Muhammad Quraish Shihab, yang nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Kecamatan Rappang Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944..<sup>1</sup> Ia adalah putra keempat dari Prof. KH. Abdurrahman Sihab, seorang sarjana terhormat dan ahli tafsir ternama, yang menjabat sebagai Rektor di Universitas Mulimina Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makassar.<sup>2</sup>

Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga garis keturunan Arab yang terpelajar. Nenek moyangnya, Abdurrahman Shihab (1905-1988), adalah alumni Jami'atul Khair, Jakarta, yang berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan berperan penting dalam menyebarkan konsep Islam kontemporer. Ayahnya, seorang tokoh terkemuka di bidang eksegesis, sekaligus menduduki posisi Rektor di IAIN Alauddin, dan terkenal sebagai salah satu arsitek di balik pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang (sekarang Makassar). Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil menunggu penerimaan di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah.<sup>3</sup>

Abdurrahman Shihab secara luas dianggap sebagai sarjana terkemuka yang dihormati oleh penduduk Sulawesi Selatan karena kedudukannya yang terpuji. Kontribusinya yang menonjol di bidang pendidikan terbukti melalui usahanya dalam mendirikan dua universitas terkemuka di Ujung Pandang, yaitu

---

<sup>1</sup>Howard M Federspiel, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab," (*No Title*) (1996). 67

<sup>2</sup>M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat* (Mizan Pustaka, 1996). 668

<sup>3</sup>Bibit Suprpto, *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara* (Gelegar Media Indonesia, 2009). 78

Universitas Muslim Indonesia (UMI), lembaga swasta terkemuka di Indonesia timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Abdurrahman Sihab menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan ajaran Islam kepada keturunannya, sering mengumpulkan mereka bersama untuk wacana agama. Selama acara-acara inilah dia mengkomunikasikan wawasan spiritualnya. Banyak dari ajaran-ajaran ini, yang kemudian dipelajari oleh Quraish Shihab, dilihat berasal dari Al-Qur'an, Nabi, para sahabat, atau ulama Al-Qur'an terkenal, yang terus membimbingnya. Orang bijak menanamkan apresiasi yang mendalam untuk tafsir dalam jiwanya. Akibatnya, selama studinya di Universitas Al-Azhar di Mesir, ia rela mengulangi satu tahun untuk mengambil kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut di departemen tafsir, meskipun banyaknya prospek menarik di berbagai disiplin ilmu di fakultas lain.<sup>4</sup>

## 2. Pendidikan

Sejak tahun-tahun awalnya, Quraish Shihab telah mengalami perjuangan abadi dan kasih sayang yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Selama tahun-tahun formatifnya, antara usia 6 dan 7 tahun, ayahnya merasa terdorong untuk memulai perjalanan pendidikan Al-Qur'an, jalan yang telah dia lakukan sendiri. Bersamaan dengan itu, ayahnya tidak hanya mengajarnya dalam seni membaca Al-Qur'an, tetapi juga menguraikan narasi yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Selama persimpangan inilah, seperti yang dikatakan oleh Quraisy Shihab, benih pengabdiannya yang bersemangat terhadap Al-Qur'an memulai pematangan bertahap mereka.<sup>5</sup>

Pada tahun 1958, pada usia empat belas tahun, ia memulai perjalanan ke Kairo, Mesir. Di sana, ia diberikan masuk ke kelas II Tsanawiyah al-Azhar yang

---

<sup>4</sup>M Quraish Shihab, " *Membumikan*" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007). 14

<sup>5</sup>Shihab, " *Membumikan*" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. 80

terhormat, yang dengan cepat ia selesaikan. Selanjutnya, ia disambut sebagai mahasiswa di Universitas al-Azhar, di mana ia mengejar spesialisasi dalam Tafsir dan Hadis di Fakultas Ushuluddin, yang berpuncak pada penyelesaian Lc pada tahun 1967. Melanjutkan pengejaran akademisnya, ia melanjutkan studinya di lembaga tersebut, akhirnya mencapai gelar Master dalam domain interpretasi Al-Qur'an pada tahun 1969. Tesisnya, berjudul "*Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an Al-Karim*," menjadi bukti prestasi ilmiahnya.<sup>6</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang (sekarang dikenal sebagai Makassar), Quraish Shihab dipercayakan dengan tanggung jawab menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga ditugaskan berbagai jabatan lain, baik di dalam batas-batas kampus universitas maupun di luar, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur VII Indonesia. Selain itu, beliau memegang jabatan di luar universitas sebagai Asisten Pemimpin Kepolisian Indonesia Timur, yang mengkhususkan diri di bidang mental coaching. Selama masa jabatannya di Ujung Pandang, ia mendedikasikan waktunya untuk melakukan sejumlah proyek penelitian, termasuk namun tidak terbatas pada, studi dengan tema "Penerapan Kesesuaian Kehidupan Agama di Indonesia Timur" (1975) dan penyelidikan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke kota Kairo dan melanjutkan kegiatan akademisnya di almamaternya yang terhormat, yaitu Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar. Khususnya, disertasinya, berjudul "*Nadzm Al Durar li Al Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*" menjadi karya perintis dari jenisnya di Asia Tenggara, menandai tonggak penting dalam ranah ilmu Al-Qur'an. Prestasi penting ini disertai

---

<sup>6</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013). 82

dengan penghargaan bergengsi *summa cum laude*, yang diberikan oleh Mumtaz *Ma'a Martabah Asy-Sharaf al-Ula*, dengan demikian mencontohkan prestasi luar biasa cendekiawan itu.<sup>7</sup>

Howard M. Federspiel menyatakan bahwa Quraisy Shihab mendapatkan pendidikan tingginya sebagian besar di Al-Azhar di Cairo, Timur Tengah. Institusi ini dianggap sebagai unik bagi Indonesia pada saat yang sama dengan pendidikan serupa di Barat. Dalam konteks ini, ia menyatakan sebagai berikut:

“Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an* dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajaryang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.”<sup>8</sup>

### 3. Karir Kerja

Pada tahun 1984, fase baru dimulai untuk Quraisy Shihab, menandai tahap selanjutnya dari perjalanan profesionalnya. Untuk mengejar babak baru ini, ia dipindahkan dari jabatannya di IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin yang terhormat di IAIN Jakarta. Di sinilah ia aktif terlibat dalam menyampaikan pengetahuan tentang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an kepada siswa yang terdaftar di Program S1, S2, dan S3 hingga

---

<sup>7</sup>Suprpto, *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. 79

<sup>8</sup>Howard M Federspiel, “Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab,” (*No Title*) (1996). 69

tahun 1998. Di samping tanggung jawab mengajar, beliau dikatakan telah memenuhi peran Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua periode terpisah, mulai dari tahun 1992 hingga 1996 dan kemudian dari tahun 1997 hingga 1998, di mana ia menggantikan Ahmad Syadzali.<sup>9</sup>

Selain itu, di luar batas-batas lembaga akademik, ia dipercayakan untuk mengambil berbagai jabatan, seperti: Ketua Majelis Pusat 'Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Depag (sejak 1984), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pembangunan. Selain itu, ia telah berpartisipasi aktif dalam berbagai organisasi profesi pada 40 kesempatan, termasuk: menjadi Direktur Pendidikan Sains Syariah, Direktur Konsorsium Ilmu Agama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan menjabat sebagai Asisten Ketua Umum Asosiasi Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Selanjutnya, ia mendapat hak istimewa menjabat sebagai Menteri Agama di Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998, sampai gerakan reformasi yang dipimpin oleh mahasiswa mengakibatkan penggulingan Presiden Soeharto pada 20 Mei 1998.<sup>10</sup>

Dia kemudian diangkat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 sebelum diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan Republik Djibouti di Kairo. Masyarakat Jakarta menyambut Quraish Shihab dengan hangat, menciptakan suasana baru.<sup>11</sup>

Quraish Shihab dikenal luas sebagai penulis dan pembicara yang dapat diandalkan. Dia telah membangun kredibilitasnya sebagai hasil dari pelatihan akademisnya yang ekstensif dan kemampuannya untuk

---

<sup>9</sup>Suprpto, *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. 660

<sup>10</sup>Federspiel, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab." 72

<sup>11</sup>Suprpto, *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. 661

mengartikulasikan sudut pandang dan ide-ide dengan cara yang jernih dan logis. Selain itu, kecenderungannya yang moderat telah memungkinkannya untuk menarik individu dari semua lapisan masyarakat. Dia telah melakukan banyak sesi kuliah di masjid-masjid terhormat di Jakarta, termasuk Masjid al-Tin dan Fathullah, serta terlibat dengan pejabat pemerintah dalam forum seperti studi Istiqlal. Selain itu, ia telah tampil di berbagai jaringan televisi dan platform media elektronik, terutama selama bulan Ramadhan. Stasiun televisi tertentu, seperti RCTI dan Metro TV, bahkan telah mendedikasikan program khusus yang dipandu olehnya selama periode keberuntungan ini. Quraish Shihab adalah seorang intelektual dan komentator yang sangat andal tentang kitab suci Islam.<sup>12</sup>

Selain reputasinya sebagai pemikir dan penerjemah teks-teks agama yang dapat diandalkan, ia juga dipercayakan dengan pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawabnya di berbagai lembaga pendidikan dan organisasi sosial-agama. Salah satu contoh penting adalah pengangkatan Beliau ke Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar batas-batas kampus, ia ditugaskan berbagai peran berpengaruh. Ini termasuk Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), keanggotaan Jurusan Agama Pentashih Al-Qur'an Lajnah (sejak 1989), keanggotaan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pembangunan. Selain itu, ia aktif berpartisipasi dalam berbagai organisasi profesional, seperti Asosiasi Ilmu Islam, Konsorsium Ilmu Agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asosiasi Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), di mana ia menjabat sebagai Asisten Ketua Umum.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Suprpto, *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. 68

<sup>13</sup>Ibid.

#### 4. Buku Karangan M Quraish Shihab

Dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, Quraish Shihab adalah ahli Tafsir yang sering tampil di berbagai media, karyanya-karyanya secara terperinci antara lain:

##### a. Karya Tafsir

##### 1) Tafsir Tahlili (Penasiran dengan Urutan)

Kitab-kitab tafsir M Qurays Shihab yang menggunakan metode tafsir talili adalah (1) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Jakarta:LenteraHati, 2002). (2) Perjalanan Menuju Kebaikan: Kematian, Surga, dan Ayat- ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001). (3) Tafsiral-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Jilid,Jakarta:LenteraHati, 2003). (3) Mahkota tuntunan Ilahi:tafsir Surat Al-fatikhah (Untagma, 1988). (3) Tafsir Al-Qur'an Karim; Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah,1997).

##### 2) Tafsir Maudhu'i (Penafsiran berdasarkan tema tertentu)

Kitab dalam kategori tafsir *Maudhu'i* yang ditulis M Qurays Shihab diantaranya adalah; (1) Pengantin Al-Qur'an (Jakarta:LenteraHati, 1999). (2) Perempuan (Jakarta:Lentera Hati, 2005). (3) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer(Jakarta: Lentera Hati, 2004). (4) Yang Tersembunyi :Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Jakarta: Lentera Hati, 1999). (4) Menyikap TakbirIlahi Asma'al-Husna;DalamPrespektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera hati, 1998). (4) Secercah Cahaya Ilahi(Mizan, 2000). (4) Wawasan al-Qur'an(Bandung: Mizan, 1994)

##### 3) Tafsir Ijmali (Penafsiran secara Global)

Tafsir merode ijmali yang ditulis hanya ada dua yaitu; Al-Lubab; Makna, Tujuan dan

Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz ‘Amma (Jakarta: LenteraHati, 2021) dan dan Terjemah Al-Qur’an yaitu Al-Qur’an dan Maknanya (Jakarta:LenteraHati, 2010)

- b. Artikel Artikel Tafsir
  - 1) Membumikan al-Qur’an(Bandung: Mizan, 1994)
  - 2) Lentera Hati(Bandung:Mizan, 1994)
  - 3) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat(Jakarta:LenteraHati 2006)
  - 4) Membumikan al-Qur’an Jilid 2;Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta:LenteraHati, 2011).
- c. Ulum Al-Qur’an dan Metodologi tafsir
  - 1) Kaidah Tafsir(Lenterahati, 2013)
  - 2) Rosionalitas Al-Qur’an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (Jakarta:LenteraHati, 2006)
  - 3) Filsafat Hukum Islam(Jakarta: Departemen Agama, 1987)
  - 4) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang,IAINAlauddin, 1984)
  - 5) Mukjizat Al-Qur’an (Mizan, 1996)
  - 6) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- d. Wawasan Islam .
  - 1) Satu Islam, Sebuah Dilema(Bandung: Mizan, 1987)
  - 2) Untaian Permata BuatAnakku (Bandung: Mizan, 1998)
  - 3) Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & UNESCO, 1990)
  - 4) HidanganIlahi,TafsirAyat-AyatTahlili(Jakarta:LenteraHati, 1999)
  - 5) Haji Bersama Quraish Shihab(Bandung: Mizan, 1999)
  - 6) Fatwa-Fatwa (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999)
  - 7) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta:Lenterahati, 1999)



- 8) Sahur Bersama Quraish Shihab(Bandung: Mizan, 1999)
- 9) Puasa Bersama Quraish Shihab(Jakarta: Abdi Bangsa, 2000)
- 10) Sholat Bersama Quraish Shihab(Jakarta: Abdi Bangsa, 2003)
- 11) Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena (Jakarta: LenteraHati, 2004)
- 12) Logika Agama;Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta:LenteraHati, 2005)
- 13) Wawasan Al-Qur'an: tentang Dzikir dan Do'a (Jakarta Lentera Hati, 2006)
- 14) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta:LenteraHati, 2008)
- 15) BerbisnisdenganAllah;Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat(Jakarta:Lentera Hati, 2008)
- 16) M.Quraish Menjawab; 101 Soal PerempuanYang PatutAnda Ketahui (Jakarta:LenteraHati, 2010)
- 17) BirrulWalidain(LenteraHati, 2014)
- 18) M.QuraishShihab Menjawab Pertanyaan Anak tentangIslam (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
- 19) KedudukanWanita Dalam Islam (Departemen Agama).<sup>14</sup>

Selain karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang disebutkan di atas, ada karya-karya tambahan berupa buku serta koleksi makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya. Posisi Quraish Shihab dalam konteks sosio-religius Indonesia dapat disamakan dengan “*The Living Encyclopedia Of The Qur'an*”. Di mana pun ia mengambil bagian dalam kuliah atau menghadiri seminar, ia secara konsisten memancarkan referensi dan elemen yang dijiwai dengan semangat Al-

---

<sup>14</sup>Shihab, “ *Membumikan*” *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. 46

Qur'an.<sup>15</sup> Karena gejolak intelektualnya yang tak henti-hentinya dan kegelisahan, dapat ditegaskan bahwa proses pematangan akademis dan intelektualnya tidak pernah berhenti, karena ia terus-menerus menghadapi pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan resolusi. Dinamika inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk terus belajar dan menanamkan pengetahuan. Baginya, pembelajaran yang efektif dan bermanfaat terjadi ketika ia secara aktif berpartisipasi dalam forum ilmiah di luar batas-batas komunitas intelektual IAIN. Keterlibatannya yang mendalam sebagai informan ahli dalam lembaga-lembaga terkemuka seperti MUI, ICMI, dan lainnya berfungsi sebagai bukti pencapaiannya.

## 5. Kitab Tafsir al-Misbah

### a. Profil dan Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah, yang ditulis oleh Quraish Shihab, adalah sebuah karya tertulis dalam bahasa Indonesia. Karya sastra ini mencakup 30 ayat juz Al-Qur'an, yang selanjutnya disusun menjadi 15 buku besar.<sup>16</sup> Setiap buku individu didedikasikan untuk satu, dua, atau tiga juz. Khususnya, pencetakan awal buku ini terjadi pada tahun 2001, mencakup volume satu hingga tiga belas. Selanjutnya, volume empat belas hingga lima belas dicetak pada tahun 2003.

Di awal proses penyusunan tafsir al-Misbah, Quraish Shihab didekati untuk mengambil peran sebagai kurator untuk rubrik "Pelita Hati" di harian Pelita selama tahun 1980-an. Terbukti, deskripsi yang disajikan telah mengumpulkan perhatian yang signifikan dari berbagai pihak karena sifatnya yang menyegarkan, tidak merendahkan, dan tidak berprasangka. Pada tahun 1994, kompilasi tulisannya dirilis oleh penerbit Mizan dengan judul

---

<sup>15</sup>Waharjani Waharjani, "Pengaruh Penafsiran Thabaâ Thabaâ'i Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (2017): 51–62.

<sup>16</sup>Quraish Sihab, "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran," Jakarta: Lentera (2017). 231

Lantern of the Heart, yang secara luar biasa mencapai kesuksesan luar biasa dan mengalami beberapa cetakan ulang. Selain itu, kompilasi rubrik Pelita Hati, yang terutama mencakup konten yang secara luas dimasukkan dalam produksi Tafsir al-Misbah, diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Ini menyiratkan bahwa proses penyusunan tafsir al-Misbah dimulai dari titik ini.<sup>17</sup>

Karya itu berjudul “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesesuaian Qur'an,” yang biasa disingkat sebagai tafsir al-Misbah. Pemilihan al-Misbah sebagai nama interpretatif penulis tidaklah tidak berdasar. Nama ini berasal dari bahasa Arab, menunjukkan lampu, lampu, dan lentera yang berfungsi sebagai sumber penerangan bagi mereka yang tinggal dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulis bercita-cita untuk menerangi dan membimbing individu dalam pencarian mereka untuk wawasan yang mencerahkan yang dapat berfungsi sebagai peta jalan untuk kehidupan.

M. Quraish Shihab memiliki beberapa tujuan ketika menyusun Tafsir al-Misbah. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an bagi umat Islam dengan memberikan pendekatan langsung. Hal ini dicapai melalui penjelasan rinci tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan keberadaan manusia. M. Quraish Shihab mengakui bahwa meskipun ada minat luas untuk memahami Al-Qur'an, berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, pengetahuan ilmiah, dan kelangkaan bahan referensi menghalangi pengejaran ini.<sup>18</sup>

*Kedua*, ada kekeliruan di antara umat Islam sehubungan dengan mendefinisikan tujuan Al-Qur'an. Misalnya, praktik berulang kali membaca Q.S Yasin tanpa memahami maknanya. Bukti ini

---

<sup>17</sup>M Quraish Shihab, “Tafsir al-misbah,” *Jakarta: lentera hati* 2 (2002).233

<sup>18</sup>Shihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.” 4

juga terlihat dalam banyaknya buku tentang kebajikan dan manfaat Al-Qur'an. Mengingat kenyataan ini, menjadi penting untuk memberikan interpretasi baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat yang mereka bacakan.<sup>19</sup> *Ketiga*, kekeliruan ini meluas tidak hanya dalam persepsi masyarakat luas tentang ilmu agama tetapi juga di dalam komunitas ilmiah yang terlibat dalam studi Al-Qur'an, terutama ketika mereka membandingkannya dengan karya-karya ilmiah. Banyak di antara mereka tidak menyadari bahwa komposisi sistematis Al-Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat mendalam. Dan keempat, umat Islam Indonesia didorong oleh dedikasi yang menginspirasi dan komprehensif dari M. Quraish Shihab untuk menulis Tafsir..

Dalam analisisnya, ia agak dipengaruhi oleh kerangka interpretatif yang disajikan oleh Ibrahim al Biqa'i, seorang komentator terkenal dan penulis buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar*, yang mengeksplorasi koherensi dan susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Gaya linguistik yang digunakan oleh Quraish Shihab mengakui bahwa komposisi penafsiran Qur'an pasti dibentuk oleh konteks dan waktu tertentu di mana para penafsir berada. Evolusi periode interpretatif selalu dicirikan oleh unsur-unsur khas, yang mencakup perspektif dan kerangka kognitif..<sup>20</sup> Akibatnya, ia merasa terdorong untuk membayangkan sebuah eksegesis yang akan selaras dengan lanskap intelektual kontemporer.

Kitab Tafsir terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian volume 1 terdiri dari surah al-Fatihah hingga al-Baqarah, volume 2 surah Ali Imran hingga an-Nisa, volume 3 surah al-

---

<sup>19</sup>Ibid. 6

<sup>20</sup>Waharjani, "PENGARUH PENAFSIRAN THABA'U THABA'U I TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB." 67

Maidah, volume 4 surah al-An'am, volume 5 surah al-A'raf hingga at-Taubah, volume 6 surah Yunus hingga ar-Raa, volume 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, volume 8 surah al-Kahf ke al-Anbiya, volume 9 surah al-Hajj ke al-Furqan, volume 10 surah al-Shu'ara hingga al-'Ankabut, volume 11 surah ar-Rum hingga Yasin, volume 11 surah as-Shu'ara hingga al-'Ankabut, volume 11 surah ar-Rum hingga Yasin, jilid. 12 Surat as-Saffat sampai az-Zukhruf, volume 13 surah ad-Dukhan hingga al-Waqi'ah, volume 14 surah al-Hadad hingga al-Mursalat, dan volume 15 surah Juz A'mma.<sup>21</sup>

Tafsir al-Misbah awalnya diterbitkan selama bulan Sha'ban 1421 H/November 2000 M oleh penerbit terhormat Lentera Hati. Bahasa yang dipilih untuk penafsiran ini adalah bahasa Indonesia, sedangkan susunan ayat-ayat telah disesuaikan agar selaras dengan mushaf Ottoman. Selama tiga dekade terakhir, Tafsir al-Misbah telah berkembang menjadi interpretasi Al-Qur'an yang komprehensif, mencakup 30 Juz pertama, dan telah ditulis oleh otoritas terkemuka Indonesia tentang tafsir. Perspektif Indonesia penulis menambahkan rona yang menawan dan khas, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan penghormatan umat Islam terhadap esensi mendalam yang dirangkum dalam ayat-ayat Allah SWT.<sup>22</sup>

b. Metode Tafsir

Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi, seorang ahli tafsir dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, sudah ada model yang ada dalam interpretasi Al-Qur'an. Model ini mencakup empat metode interpretasi yang berbeda, yaitu metode tafsir *tahlili*,

---

<sup>21</sup>Shihab, "Tafsir al-misbah." 67

<sup>22</sup>Ibid.

metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *maudhu'i*.<sup>23</sup>

Dalam ranah komposisi tafsir, pendekatan Quraish Shihab menunjukkan tingkat nuansa yang lebih tinggi dibandingkan dengan tafsir *tahlili*. Dia melanjutkan untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis ketepatan editorialnya, kemudian menggabungkan isinya dengan gaya editorial yang fasih yang berfungsi untuk menonjolkan bimbingan Al-Qur'an untuk keberadaan manusia dan membangun hubungan antara makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hukum alam masyarakat.<sup>24</sup> Wacana yang dia sajikan menunjukkan perhatian yang nyata terhadap kosakata dan ekspresi yang digunakan dalam Al-Qur'an, karena ia menggabungkan sudut pandang para ahli bahasa, dengan cermat memeriksa penggunaan Al-Qur'an, dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat dan alasan yang mendasari di balik pilihan kata-kata Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Namun, proses analisis menggunakan teknik *tahlili* sangat melelahkan dan dianggap tidak layak bagi pembaca. Selain itu, Muslim kontemporer tertentu yang menemukan diri mereka terjatuh dalam tuntutan kehidupan sehari-hari mereka dan tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam studi agama. Praktek eksegesis yang menggunakan metode interpretasi semata-mata sesuai untuk individu yang mengejar pengetahuan lanjutan atau melakukan penyelidikan ilmiah yang berusaha

---

<sup>23</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, "al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i," *Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah* (1997). 123

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, "Metode Penafsiran Al-Qur'an: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip" (2011). 36

<sup>25</sup> Amrin Amrin, Adi Priyono, dan Ranowan Putra, "Metode Pemahaman Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat)," *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 108–129.

<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/5981>

mengeksplorasi seluk-beluk isi tulisan suci selama periode waktu yang lama.<sup>26</sup>

Keberadaan metode analisis (tahlil) ditentukan oleh faktor penting, yaitu peningkatan eksponensial jumlah Muslim di era berikutnya. Perlu dicatat bahwa para pengikut Islam tidak hanya terdiri dari orang Arab tetapi juga non-Arab. Akibatnya, terjadi transformasi yang signifikan dalam wacana pemikiran Islam, di mana beragam peradaban dan tradisi non-Islam berasimilasi ke dalam lingkup intelektual Islam dan bahkan mempengaruhi kehidupan rakyat. Mengingat hal ini, para ulama Al-Qur'an bercita-cita untuk menyajikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang selaras dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat yang heterogen.<sup>27</sup>

Quraish Shihab bukan satu-satunya sarjana Al-Qur'an yang hadir di Indonesia; namun, kemahirannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kerangka era kontemporer dan modern memberinya pengakuan yang lebih besar dan melampaui ulama lain yang berdedikasi pada Al-Qur'an.<sup>28</sup> Selanjutnya, Quraish Shihab memilih nama al-Misbah, yang menandakan lampu, lentera, atau benda lain yang memiliki tujuan fungsional. Istilah “penerang” disukai oleh Shihab dan dia sering menggunakannya, bukan hanya sebagai judul untuk interpretasi karyanya. Dia pernah berkontribusi pada bagian eksklusif “*Pelita Hati*” di surat kabar Harian Pelita. Salah satu karyanya, diterbitkan oleh penerbit Mizan, menyandang judul “Lentera Hati” dan telah diterbitkan ulang dengan nama “Lanterna Al-Qurn.” “Pada kenyataannya,

---

<sup>26</sup>Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, “Cahaya, Cinta, dan Canda M, *Quraish Shihab*”. (2nd ed., Vol. 1). Tangerang: Lentera Hati (2015). 283-284

<sup>27</sup>Tohis Reza Adeputra, “Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)” (2023). 23-27

<sup>28</sup>Nashruddin Baidan, “Metodologi Penelitian al-Qur'an,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (1998). 36

Shihab juga sejalan dengan misbah. Shihab menandakan bintang yang bersinar,” kata Quraish. Dia bercita-cita agar Tafsir al-Misbah berfungsi sebagai cahaya penuntun dalam kehidupan mereka yang terlibat dalam studi teks ilahi.

Dimulainya kitab Tafsir al-Misbah melibatkan penjelasan kegiatannya, yaitu (1), Menjelaskan Nama Surah; Sebelum memulai diskusi yang lebih mendalam, Quraishy memulai penulisannya dengan menggambarkan nama Surah dan mengkategorikan ayat-ayat tersebut ke dalam Makkiah dan Madaniyah. (2), Menjelaskan Isi Ayat; Setelah menerangi Nama Surah, ia kemudian memeriksa isi Surah dalam skala global, menggabungkan catatan sejarah dan sudut pandang para mufassir yang berkaitan dengan ayat tersebut. 3), Membahas Ayat pada Awal Diskusi; Masing-masing memulai diskusi, Quraish Shihab mengajukan satu, dua, atau lebih ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan tunggal terpadu. (4), Mengklarifikasi Makna Ayat dalam Skala Global; Selanjutnya, ia menyajikan ayat-ayat dalam skala global, sehingga sebelum menggali interpretasi yang berfungsi sebagai subjek utama, pembaca pertama-tama berkenalan dengan makna umum ayat-ayat tersebut. (5), Menjelaskan Kosakata; Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan arti linguistik kata-kata yang menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami. (6), Menjelaskan Penyebab Turunnya Ayat; Asbaba Al-Nuzul, berasal dari Sejarah Sahih, yang berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman tafsir, kemudian dijelaskan oleh Quraish Shihab pada tahap awal. (7), Memahami Satu Surah sebagai Kumpulan Ayat Terpadu; Al-Qur'an terdiri dari kompilasi ayat-ayat yang pada dasarnya adalah simbol atau indikator yang terlihat. Namun, simbol-simbol ini tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tetap tidak diungkapkan, namun tersirat. Hubungan timbal balik antara keduanya begitu kuat sehingga jika tanda dan simbol dipahami oleh intelek, makna



tersirat juga dapat dipahami oleh seorang individu. Dalam interpretasinya, ia agak dipengaruhi oleh pola interpretasi Ibrahim al Biqa'i, seorang tafsir, yang menulis buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, yang menyelidiki konsistensi susunan ayat-ayat Al-Qur'an. (8), Gaya Bahasa; Quraish Shihab mengakui bahwa komposisi tafsir Al-Qur'an terus-menerus dipengaruhi oleh lingkungan dan era di mana mufassir berada. Perkembangan periode interpretatif selalu dijiwai dengan ciri-ciri khas, yang mencakup sikap dan kerangka pikiran. Akibatnya, ia merasa terdorong untuk memahami sebuah karya interpretasi yang selaras dengan ranah pemikiran yang berlaku.<sup>29</sup>

Demonstrasi keahlian dalam domain bahasa dicontohkan oleh interpretasi seseorang, seperti yang dicontohkan oleh interpretasi Tim Urusan Agama tentang QS. Al Hijr ayat 22. "*Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit*". Dalam perspektifnya, terjemahan ini tidak hanya mengabaikan pentingnya *huruffa*, tetapi juga memasukkan istilah "vegetasi" sebagai penjelasan, dengan demikian menunjukkan bahwa angin melayani tujuan menyatukan tanaman. Quraish Shihab berpendapat bahwa terjemahan dan perspektif ini tidak memiliki dukungan dari faanzalna min al-samai ma'an, yang harus diterjemahkan sebagai "maka" untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara fungsi angin dan hujan, atau urutan logis antara keduanya. Akibatnya, tidak benar untuk merender huruf sebagai "dan," serta penyertaan istilah "tanaman" yang tidak tepat dalam terjemahan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Sihab, "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran." 114-127

<sup>30</sup>Departemen Agama Ri, "al-Qur'an dan Tafsirnya," *Jakarta: Lentera Abadi* (2010). 392

c. Corak Penafsiran

Di ranah penafsiran Al-Qur'an, selain berbagai bentuk dan metode penafsiran, ada kecenderungan interpretasi yang jelas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mencapai penguasaan atas Al-Qur'an. Salah satu tren interpretatif dikenal sebagai *al-Adabi al-Ijtima'i*. Tren khusus ini memerlukan interpretasi berdasarkan konteks budaya masyarakat. Biasanya, seorang nabi memiliki kecenderungan khusus untuk menafsirkan Al-Qur'an. Pola penolakan umumnya sejalan dengan latar belakang pendidikan seseorang atau bidang keahlian ilmiah, bentuk pola linguistik dan sastra, filsafat dan teologi, pola ilmiah, pola fikih atau yurisprudensi, pola pendidikan, dan pola sosial struktur sosial.<sup>31</sup>

Bentuk penafsiran khusus ini adalah bentuk baru yang memikat pembaca dan memelihara kesukaan terhadap Al-Qur'an, serta motivasi untuk menyelidiki makna dan misterinya.<sup>32</sup>Setidaknya ada tiga karakteristik penting yang harus dimiliki oleh sebuah karya sastra, budaya, dan komentar sosial. *Pertama*, ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan individu dan menyampaikan sifat abadi Al-Qur'an sebagai teks suci. *Kedua*, penjelasannya terutama difokuskan pada pengelolaan penyakit dan kesulitan yang berulang dalam masyarakat. *Terakhir*, disajikan dalam bahasa yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menyenangkan secara estetika di telinga..<sup>33</sup>

Beberapa kitab tafsir, seperti al-Manar dan al-Wadliih, berbagai interpretasi yang sama dengan Al-

---

<sup>31</sup>M Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*”. (Mizan Pustaka, 2007).72-73

<sup>32</sup>P I T Samsurrohman dan Nur Laily Nusroh, “Pengantar Ilmu Tafsir,” *Cet. I. Amzah* (2014).193-194

<sup>33</sup>Nadia Lazar Zuchrufi, “*Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*” (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2019). 48

Misbah tafsir al-Maraghi. Mereka umumnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Ilahi yang mampu beradaptasi dengan kemajuan umat manusia dan perubahan zaman.<sup>34</sup> Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami wahyu Allah baik dalam aspek kontekstual maupun non-kontekstual. Alih-alih berfokus hanya pada bukti tekstual, ia terpaku pada makna yang membedakan. Penekanan ini penting karena pemahaman kontekstual Al-Qur'an memungkinkan pesan-pesannya untuk secara efektif beresonansi dengan dunia aktual.

## B. Penafsiran Q.S Luqman Ayat 14-15 menurut Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab

Fenomena ini berfungsi sebagai indikasi ilahi yang menunjukkan bahwa sangat penting bagi setiap sosok ayah dan ibu untuk meniru tindakan Luqman terhadap keturunan mereka.

### 1. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya; “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepadadua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Dalam ayat 14, individu diinstruksikan oleh entitas ilahi untuk menunjukkan komitmen yang tak tergoyahkan kepada nenek moyang biologis mereka yang mengalami kesulitan dalam mengandung, melahirkan, dan memelihara seorang anak, sementara

<sup>34</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir* (Pustaka Pelajar, 2005). 11

secara bersamaan menawarkan dukungan, rezeki, dan mendorong pertumbuhan mereka melalui perhatian penuh kasih. Ini berfungsi sebagai bukti pentingnya tidak menyebabkan kerusakan atau kesusahan apa pun kepada salah satu orang tua atas nama keturunannya.

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya.” (pangkal ayat 14). Kehendak, jika berasal dari dewa, berfungsi sebagai dekrit. Kerumitannya terletak pada dekrit ilahi yang menginstruksikan individu untuk menunjukkan rasa hormat dan permuliaan terhadap sosok ayah mereka. Karena melalui mengikuti rute terakhir itulah umat manusia muncul di alam terestrial. Akibatnya, masuk akal bahwa kedua tokoh ayah sangat dihormati.<sup>35</sup>

“*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.*” Ayat ini menggambarkan kesulitan yang dialami ibu saat mengandung. Payah dimulai saat mengandung bulan pertama, meningkat seiring bertambahnya bulan, dan mencapai puncaknya saat kelahiran anak. Ketika menghajani anak keluar, lemah sekujur badan “*Dan memelihatnya dua tahun.*” Dengan kata lain, sejak kelahiran, menyusui, berbicara, dan menjaga kebahagiaannya. mulai saat dia tertidur, mulai pandai menagkup, mulai beringsut, tegak, jatuh, dan tegak, hingga dia tidak jatuh lagi selama dua tahun.

Keharusan untuk melakukan tindakan baik terhadap ibu seseorang adalah kecenderungan bawaan, karena besarnya bantuan yang diberikan oleh kedua orang tua dalam memelihara keturunan mereka. Kontribusi tak ternilai dari orang tua meliputi penyediaan perawatan, kasih sayang, rezeki, pakaian, perlindungan terhadap bahaya, serta bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada keturunan mereka. Pentingnya layanan orang tua ini tidak dapat dilebih-lebihkan, karena mereka memiliki nilai yang tak terukur bagi seorang anak.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.”71

<sup>36</sup>Muhammad Fani, “Tafsir Surat Luqman Ayat 14 Tentang Kemuliaan Seorang Ibu,” *Islami[dot]co*.

Anak tunduk pada tekanan yang meningkat untuk tampil baik bagi ibunya. Ini adalah hasil dari pelayanan dan pengorbanan signifikan yang dilakukan oleh ibu selama proses pembuahan dan persalinan. Hal ini terbukti dalam salah satu hadis di mana Nabi ditanyai tentang siapa yang harus diprioritaskan melayani, dan Nabi menjawab, *“Ibumu.”* Tanggapan ini diulangi tiga kali sebelum Nabi akhirnya menambahkan, *“Ayahmu.”* Tindakan orang tua terhadap anak mereka tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Tidak ada tindakan kebaikan yang lebih besar yang dapat diterima seseorang daripada apa yang telah diberikan orang tua mereka kepada mereka.<sup>37</sup>

*“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua Orang tuamu.”* Ekspresi awal rasa syukur diarahkan kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap aspek keberadaan manusia, mulai dari saat pembuahan, maju melalui tahap-tahap pengasuhan, dan meluas ke proses pendidikan, dijiwai dengan rasa kasih sayang dan kebajikan yang mendalam, yang dianugerahkan kepada individu melalui tindakan kebajikan Tuhan. Sangat penting untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua. Sosok ibu yang peduli dan pengasuhan, di samping peran pelindung dan pembelaan ayah, memastikan keselamatan dan kesejahteraan ibu dan keturunannya. Selain itu, upaya ayah tanpa henti untuk mendapatkan rezeki bagi keluarga setiap hari berfungsi sebagai pengingat konstan tentang tujuan akhir perjalanan hidup.. *“KepadaKulah tempat kembali.”*<sup>38</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, masalah berbakti kepada orang tua selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada mereka selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadapnya. Tak mengherankan bahwa beberapa ulama

---

<sup>37</sup>Nopi Harmaliani, “Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)(Study Analisis Al Qur’an)” (IAIN Curup, 2018). 32-34

<sup>38</sup>Fani, “Tafsir Surat Luqman Ayat 14 Tentang Kemuliaan Seorang Ibu.” 34

menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, keimanan mereka tidak akan berarti. Mereka juga menyatakan bahwa jika seseorang tidak beriman kepada Allah, maka tidak akan ada bakti kepada keduanya.<sup>39</sup>

Sebagai seorang anak, adalah kebiasaan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Yang Mahakuasa sebelum menyampaikan penghargaan kita kepada para wali kita atas pengabdian mereka yang tak tergoyahkan untuk memelihara kita pada tahap awal keberadaan kita. Cara di mana rasa syukur ini disampaikan adalah dengan menunjukkan tindakan kebajikan terhadap kedua tokoh orang tua, terutama selama masa tua mereka, karena selama masa inilah mereka merindukan kelembutan keturunan mereka. Sangat penting untuk menahan diri dari menunjukkan ketidaksopanan atau menyalahkan nenek moyang seseorang. Sebaliknya, seseorang harus menawarkan doa yang sungguh-sungguh atas nama orang tua mereka, memohon entitas ilahi agar belas kasihan dan belas kasihan diberikan kepada mereka.<sup>40</sup>

Ada yang berpendapat bahwa nikmat pendidikan adalah nikmat syukur kepada Allah atas nikmat iman dan kepada kedua orang tua. Syufyan bin Uyainah menyatakan *“Barangsiapa yang shalat lima waktu, maka sungguh dia telah bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang mendoakan kedua orangtuanya di setiap selesai shalat, maka sungguh dia telah bersyukur kepada keduanya”*. Penulis mengutip perspektif M. Qurais Shihab tentang interpretasi Al-Mishbah, menegaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan komitmen mendalam seorang anak terhadap orang tuanya, yang memegang posisi yang paling penting setelah Allah SWT. Khususnya, penekanan ditempatkan pada pengabdian kepada ibu karena kehamilannya yang

---

<sup>39</sup>Anwar Rosihon, “Akidah akhlak,” *Bandung: Pustaka Setia* (2008). 231

<sup>40</sup>Yunus Mahmud, “Sejarah Pendidikan Islam: dari Zaman Nabi Muhammad SAW, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki” (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990). 10-11

bertahan selama sembilan bulan berturut-turut dalam keadaan yang berat dan menantang. Oleh karena itu, menjadi kewajiban anak untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah (SWT), yang menganugerahkan segala berkat kepada hamba-Nya, serta tetap setia kepada ayah dan ibu, karena melalui keberadaan mereka seseorang telah muncul di dunia ini.<sup>41</sup>

M. Quraish Shihab berkata:

*“Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur’an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. (lihat QS. al-An’am (6): 151 dan al-Isra’ (17): 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa”.*<sup>42</sup>

Mengenai apakah saran Luqman diberikan secara langsung atau tidak, ayat di atas menyatakan. *“Dan Kami perintahkan”*, maksudnya menyampaikan pesan yang sangat kuat kepada semua orang *“kedua orang ibu-bapaknya”*; Pesan kami berasal dari *“Ibunya, telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan”*, yakni kelemahan berganda dan kemudian meningkat. Dia kemudian melahirkannya dengan susah payah, kemudian menyusuinya setiap saat, bahkan di tengah malam saat orang lain tertidur. Sampai waktunya tiba untuk menyapihkannya *“dan penyapihannya didalam dua tahun”* terhitung dari hari kelahiran anak itu. Ini berlaku jika orangtuanya ingin meningkatkan penyusuan. Misi kami adalah: *“Bersyukurlah kepada-Ku!”* karena Allah yang membuatmu dan memberikan

<sup>41</sup>Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an.”. 349

<sup>42</sup>Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.”

semua hal yang membuatmu bahagia, “*dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu*” karena merekalah yang membuat kehadiran Anda di pentas ini mungkin. Anda seharusnya menunjukkan rasa syukur ini karena “*hanya kepada-Kulah*” “tidak kepada selain Aku-kembali kamu” Wahai manusia, semua orang bertanggung jawab atas kesyukuran.<sup>43</sup>

Dalam sebuah hadits: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: “*Siapakah manusia yang lebihberhak dengan hubungan baikku?*” Rasulullah menjawab: “*Ibumu!*” Orang itu bertanya lagi: “*Kemudian siapa?*” Rasulullah menjawab: “*Ibumu!*” dia bertanya selanjutnya: “*Kemudian siapa?*” Rasulullah menjawab: “*Ibumu!*” “*Kemudian siapa lagi?*” tanya orang itu. “*Bapakmu!*” Jawab Rasulullah.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>44</sup>

Hadis yang disebutkan di atas menyiratkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi menjadi empat bagian, maka tiga perempat harus dialokasikan kepada ibu karena tanggung jawab tambahan yang dia tanggung. Dari saat kelahiran anak, hingga saat mereka dapat berjalan tegak, mereka tidak dapat melakukan kegiatan apa pun<sup>45</sup> Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa ibu dan anak memainkan peran penting dalam keberadaan seseorang, dengan memberikan perawatan dan dukungan yang rajin.

Tidak adanya penyebutan kewajiban menghormati dan melayani seorang Ayah dalam ayat yang disebutkan di atas tidak menandakan bahwa pelayanan Anda tidak layak dihargai. Sebaliknya, ini menunjukkan perlunya mengalokasikan pertimbangan tambahan terhadap ibu, dengan mempertimbangkan kerentanannya dan tantangan unik yang dia hadapi dalam konteks

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Dede Yusup Sapwatulloh et al., “Penafsiran Birrul Walidain QS Al Isra [17]: 23-24 Dan QS Luqman [31]: 14 (Studi Komparatif Tafsir Ath Thabari Dan Ibnu Kasir)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

<sup>45</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XXI. (Jakarta: Putra Panjimas, 1998). 129-130



persalinan. Dalam hal ini, ibu memikul beban yang jauh lebih besar dibandingkan dengan ayah. Akibatnya, kesetiaan anak tidak selalu menggantikan kesetiaan terhadap ibu, juga tidak memerlukan kontribusi tiga kali lebih besar daripada kontribusi terhadap ayah. Namun demikian, anak harus menunjukkan kearifan untuk membedakan keadaan siapa yang harus diprioritaskan.

## 2. Surat Luqman ayat 15

هُمَا تَطْعُمَا فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَىٰ جَهْدِ الْكَوَانِ  
 مَمْرَجِعِكُمْ إِلَىٰ ثَمَرِي إِلَىٰ أَنَابٍ مَنْ سَبِيلٍ وَأَتَّبِعْ مَعْرُوفًا أَلْدُنْيَا فِي وَصَاحِبِ  
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْتُمْ كُ

Artinya; . “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

*“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Aku dala hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.”* Ilmu pengetahuan sejati tidak diragukan lagi diterima oleh umat manusia. Seorang individu yang kurang berpendidikan dan dipindahkan oleh sesama manusia ke institusi yang tidak memiliki landasan ilmiah. Keyakinan bahwa Tuhan adalah Esensi mewakili lambang semua pengetahuan dan kebijaksanaan. Ada beberapa contoh ketika seorang anak, yang menunjukkan kesetiaan terhadap orang tua mereka, dipaksa, kadang-kadang bahkan dipaksa, oleh orang tua mereka untuk mengubah keyakinan mereka. Demikian pula, seorang ayah, yang pantas dihormati, mendapati dirinya berkewajiban untuk mendorong anak-

anaknya untuk menukar ketidaktahuan mereka dengan pengetahuan, dan keyakinan mereka akan kesatuan Tuhan dengan politeisme. Dalam ayat ini, Allah memberikan petunjuk. *“Janganlah engkau ikuti keduanya.”*<sup>46</sup>

*“Dan ikutilah jalan norang yang kembali kepadaKu.”* Jalan yang diambil oleh orang-orang yang beriman karena itulah jalan yang selamat dan aman. *“Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang.”* Karena kita datang dari Allah, hidup kita di dunia ini dijamin oleh Allah, dan kita akan kembali kepada Allah pada akhirnya.. *“Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (ujung ayat 15). Allahlah yang akan menilai perbuatan baik dan buruk Anda di masa depan. Jadi, dari sekarang, bimbingan Tuhan harus diterima dengan mengikuti jalan orang yang beriman.<sup>47</sup>

Ayat sebelumnya menekankan betapa pentingnya berbakti kepada ibu bapak. Selanjutnya, kasus yang tidak memenuhi perintah kedua orang tua dibahas. Ini juga menggaris bawahi nasihat Luqman kepada anaknya bahwa setiap bentuk kemusyrikan harus ditinggalkan, serta kapan dan di manapun itu terjadi.<sup>48</sup>

Dalam ayat ke-15, pengecualian diberikan oleh entitas ilahi, di mana ketaatan dimaksudkan oleh Tuhan untuk tujuan tunggal mempromosikan kebaikan. Ketika individu diperintahkan untuk terlibat dalam hubungan dengan entitas ilahi, menjadi tugas seorang anak untuk menentang perintah semacam itu. Namun demikian, kita diperintahkan untuk berinteraksi dengan mereka dengan cara yang ditandai dengan kebaikan dan kesopanan. Dalam ayat ini, Tuhan secara eksplisit melarang kepatuhan terhadap arahan orang tua yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, namun tetap menjadi kewajiban individu untuk mematuhi keduanya. Ayat ini

---

<sup>46</sup>Quraisy Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,” Jakarta: Lentera (2017). 301

<sup>47</sup>M Quraish Shihab, “Tafsir al-misbah,” Jakarta: lentera hati 2 (2002).

<sup>48</sup>Quraisy Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,” Jakarta: Lentera (2017). 303

berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman bahwa tidak semua instruksi orang tua harus diikuti, karena tidak semua ajaran orang tua selaras dengan doktrin agama setiap saat. Pada kesempatan tertentu, orang tua dapat menginstruksikan anak-anak mereka untuk menolak kebajikan ilahi, atau bahkan lebih buruk lagi, untuk menghujat entitas ilahi melalui berbagai cara. Namun, anak-anak memiliki kemampuan untuk menolak perintah orang tua yang melanggar prinsip-prinsip agama dengan cara yang baik, sementara secara bersamaan menghormati kedua entitas.<sup>49</sup>

Allah telah mengeluarkan perintah bagi Anda untuk melakukan perbuatan baik terhadap ibumu dan mematuhi semua ketetapan-ketetapan-Nya. Namun, jika kedua orang menginstruksikan Anda untuk meninggalkan kepercayaan Anda kepada Allah, sangat penting bahwa Anda tidak mematuhi perintah-Nya. Pendekatan ini memungkinkan hubungan yang tepat dengan individu, sebagaimana mestinya, sementara secara bersamaan menghindari segala bentuk penghinaan atau ketidaktaatan terhadap mereka. Singkatnya, kata-kata orang tua seseorang harus dipatuhi, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.. Nabi Muhammad, SAW, bersabda; *“tidak boleh mengikut perintah makhluk, kalau sekiranya akanmendurhakai perintah Khaliq (Allah)”*.<sup>50</sup>

Asma' binti Abu Bakar Ash Shidiq pernah berkata kepada Rasulullah, ketika bibinya dari pihak ibu susuannya datang menemuinya, *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah datang menemuiku, padahal dia sendiri tidak suka. Apakah aku harus menyambung silaturahmi dengannya?”*, beliau menjawab *“Iya.”* Maksud tidak suka di sini adalah tidak suka terhadap islam. Ibnu Athiyah berkata, *“menurutku dia tidak suka membangun hubungan dengannya dan tidaklah*

---

<sup>49</sup>Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.” 32

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, “Tafsir Qur’an Karim,” *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur’an Generasi Awal Di Indonesia* 71 (1973). 605

*“mungkin diua menemui Asma”* seandainya tidak ada keperluan.”<sup>51</sup>

Ayat sebelumnya mengatakan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua, tetapi ayat di atas hanya memberi tahu Anda bahwa Anda tidak boleh melakukan apa yang diinginkan orang tua Anda.. Maka menurut M. Quraish Shihab : *Dan jika keduanya* (apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain) bersungguh-sungguh

*“memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu”*, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *“maka janganlah engkau mematuhi keduanya”*. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *“dan pergaulilah keduanya di dunia”* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan - bukan akidah- *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama *“dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepadaKu”* dalam segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *“kemudian hanya kepada-Ku-lah”* juga di akhirat nanti- bukan kepada siapa pun selain Ku- *“kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri alasan balasan dan ganjaran masing-masing.<sup>52</sup>

Setiap orang harus mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah, meskipun jasa mereka sangat besar. Namun, meskipun seseorang dapat menentang perintah orang tuanya yang merupakan dosa kepada

---

<sup>51</sup>Quraish Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,” Jakarta: Lentera (2017). 41

<sup>52</sup>Ibid.

Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya secara agama..

Setiap manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena setiap anak dilahirkan dari rahim ibu yang sakit selama sembilan bulan, menyusuinya selama dua tahun, menjaganya, menyayanginya, membimbingnya, dan mendidiknya. Namun, kebanyakan anak saat ini tidak tahu bagaimana bersikap baik kepada kedua orang tua mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah pengasuh yang tidak efektif dari orang tua terhadap anaknya, serta kurangnya perhatian dan pemahaman tentang kasih sayang kedua orang tua.<sup>53</sup>

Pelajaran yang dapat diturunkan dari ayat 14-15 dan ayat-ayat di sekitarnya adalah sebagai berikut: (1) Luqman adalah individu luar biasa yang memiliki kebijaksanaan, mencakup pengetahuan dan tindakan yang paling penting. Ini adalah kombinasi dari ilmu pengetahuan yang didukung oleh tindakan amal, dan tindakan amal yang didukung oleh ilmu pengetahuan. (2) Salah satu wawasan terbesar adalah keutamaan syukur, yang melibatkan penggunaan berkat yang dianugerahkan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. (3) Pidato Luqman kepada putranya sebagai “*anaku sayang*” menyiratkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada belas kasihan. (4) Meninggalkan kejahatan, dengan puncaknya adalah penyembahan berhala, memiliki arti yang lebih besar daripada mempraktikkan kebaikan. (5) Pentingnya menyusui bagi seorang anak (ASI Eksklusif), dengan durasi pantang ideal adalah dua tahun Sejak lahir. (6) Tidak diperbolehkan menaati siapa pun, termasuk orang tua, dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. (7) Adalah wajib untuk menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada orang tua, meskipun mereka non-Muslim. (8) Memulai seorang anak untuk berdoa sejak dini adalah kebutuhan mutlak

---

<sup>53</sup>Ari Firmansyah, “Nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman: Analisis surat Luqman ayat 12-19” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007). 56

bagi orang tua, serta menanamkan adat budaya yang selaras dengan agama, kesabaran, ketabaran, dan kerendahan hati..<sup>54</sup>

Pokok-pokok utama surat Luqman disebutkan dalam ayat 14–15 dan sesuai dengan ayat lain. diuraikan di bawah ini:<sup>55</sup>

a. Keimanan

Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk dan berkat yang dianugerahkan bagi orang-orang yang beriman. Fenomena ajaib yang diamati di alam surgawi dan terestrial berfungsi sebagai bukti kuat dari kebajikan Allah. Keselamatan umat manusia bergantung pada kepatuhan pada perintah-perintah ilahi dan terlibat dalam tindakan filantropi yang saleh. Lima elemen tersembunyi, yang diketahui secara eksklusif oleh Allah, tercakup dalam pemahaman-Nya yang mahatahu, meliputi baik yang nyata maupun yang tersembunyi..

b. Hukum-hukum

Tugas untuk mematuhi dan menunjukkan kesetiaan terhadap ibu seseorang tetap mengikat, kecuali pelanggaran prinsip-prinsip ilahi. Selain itu, arahan untuk mengamati dan merenungkan alam adalah tugas, seperti tanggung jawab untuk memperkuat iman dan keyakinan seseorang dalam kesatuan Tuhan. Selain itu, individu diperintahkan untuk terus-menerus menyimpan rasa kagum dan ketakutan terhadap pembalasan Tuhan pada Hari Kebangkitan, menyadari bahwa baik keturunan mereka maupun nenek moyang mereka tidak dapat menawarkan bantuan di alam itu.

c. Kisah-kisah

Narasi Luqman berkisar pada perolehan pengetahuan dan kebijaksanaan. Anekdote Luqman mencakup bimbingan instruksinya terhadap

---

<sup>54</sup>M Quraish Shihab, “Al Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah al Qur’an” (Tangerang: Lentera Hati, 2012). 75-176

<sup>55</sup>S R I IMTIKHANI-NIM, “Nilai-nilai Ketauhidan dalam AL-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir AL Qur’an’azim Ibn Kasir dan AL Misbah M. Quraish Shihab)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). 75-78

keturunannya dan prinsip-prinsip dasar kebijaksanaan yang ia wariskan pada putra-putranya yang termasyhur. Ajaran-ajaran ini didokumentasikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam ayat 12 dan 13 pasal 31, yang dinamai sesuai dengan nama Luqman. Selanjutnya, ayat 13-19 menjelaskan aspirasinya untuk keturunannya, dirangkum dalam kumpulan singkat tujuh ayat. Namun, ayat ketujuh menekankan signifikansi abadi dari pendidikan dasar bagi para ayah, kebenaran abadi dalam ranah keberadaan manusia yang terus berkembang.

d. Lain lain

Mereka yang menyimpang dari jalan ilahi dan secara konsisten menjelek kitab suci Yang Mahakuasa, mengecam para penyembah berhala karena mengabaikan nasihat untuk merenungkan alam dan menahan diri dari mengidolakan pencetusnya; meringankan kekhawatiran Nabi terhadap kecenderungan para penyembah berhala, karena ini bukan kelalaian di pihaknya, berkat dan kebajikan yang diberikan oleh ilahi tidak dapat diukur.

**C. Memahami Penafsiran Surat Luqman ayat 14-15 dan Analisis peran Orang tua terhadap anak menurut Penafsiran Surat Luqman.**

**1. Sekilas tentang Surat Luqman**

a. Genealogi Qur'an Surat Luqman

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat, meliputi surat-surat Makiyyah yang diwahyukan setelah surat As Saffat. Penunjukannya sebagai Luqman berasal dari penyebutan di ayat 12, di mana dinyatakan bahwa Luqman telah dianugerahi dengan nikmat dan pengetahuan ilahi oleh Allah. Akibatnya, Luqman mengucapkan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan.

Selanjutnya, ayat 13 sampai 19 berisi nasihat yang diberikan Luqman kepada putranya.<sup>56</sup>

Surah Luqman, surat 31 Al-Qur'an, dikategorikan sebagai salah satu Surah Makkiyah, dengan pengecualian ayat 28, 29, dan ayat 30, yang berasal dari Madaniyah. Surah khusus ini diwahyukan setelah Surah As-Shaffat. Itu telah memperoleh nama "Surat Luqman" karena sifat bawaan memberikan nasihat, bimbingan, dan nasihat orang tua dari Luqman kepada putranya. Terlepas dari kenyataan bahwa putra dan istri Luqman awalnya menganut kepercayaan pagan, ia secara konsisten berusaha untuk mengarahkan dan mengolahnya sampai keduanya akhirnya memeluk dan mengakui ajaran Tawhid yang diberikan Luqman.<sup>57</sup>

Penunjukan entitas ini adalah "Luqman" karena ayat 12 dari teks secara eksplisit menyatakan bahwa Luqman telah diberkahi dengan rahmat dan pengetahuan ilahi. Akibatnya, ia mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang dianugerahkan. Bimbingan yang diberikan oleh Luqman terkandung dalam ayat 13-19 Al-Qur'an Surah Luqman. Luqman memberikan nasihat kepada keturunannya melalui urutan enam ayat, di mana terletak prinsip-prinsip dasar pengasuhan dan arahan yang tetap tidak dapat diubah sepanjang keberadaan manusia di alam ini.<sup>58</sup>

M. Quraish Shihab menawarkan interpretasi yang komprehensif dari Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan menyeluruh tentang arti kata tersebut, termasuk pemeriksaan etimologinya. Selanjutnya, ia melengkapi interpretasinya dengan

---

<sup>56</sup>Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki, dan Cecep Zakarias El Bilad, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444-457.

<sup>57</sup>Quraishy Sihab, "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran," *Jakarta: Lentera* (2017). 198

<sup>58</sup>Mahali A Mudjab, "Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al Qur'an)" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). 661



menyelaraskannya dengan konotasi kata yang dimaksudkan. Selanjutnya, untuk memperkuat sudut pandangnya, ia menggabungkan perspektif mufassir terhormat dari zaman itu. Kitab Tafsir semakin ditingkatkan melalui pemanfaatan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, sehingga menggambarkan perkembangan mulus dari sebuah ayat dan memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an bagi pembaca sehari-hari yang ingin menggali esensinya.<sup>59</sup>

b. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Secara *Etimologis*, istilah Asbabun Nuzul menandakan faktor penyebab yang memicu turunnya Al-Qur'an.<sup>60</sup> Dalam konteks *Terminologis*, Asbabun Nuzul menunjukkan kejadian yang terjadi setelah wahyu suatu ayat atau surah selama periode kemunduran Al-Qur'an.<sup>61</sup> Sesuai pernyataan Zarqoni, Asbabun Nuzul mengacu pada peristiwa yang terjadi sebelum turunnya Ayat.<sup>62</sup> Menurut Subhi Sholeh, Asbabun Nuzul berkaitan dengan ayat yang dilingkupi oleh ayat lain, keduanya terwujud selama 23 tahun, mencakup kejadian-kejadian yang mendahului atau menggantikannya.<sup>63</sup>

Adapun penyebab turunnya ayat 13-19 Surah Luqman, untuk penyelidikan terbaik penulis, tidak ada penyebab yang diidentifikasi. Namun, para Mufasssi berpendapat bahwa keturunan ayat 13 dan 14 dapat dikaitkan dengan kesulitan Sa'ad ibn Malik, seorang individu yang menunjukkan kepatuhan dan penghormatan yang luar biasa terhadap ibunya.. Ketika ia memeluk Islam, ibunya

---

<sup>59</sup>Howard M Federspiel, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab," (*No Title*) (1996).71

<sup>60</sup>Ulfa Septianti, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Islam" (Academia, n.d.). 52

<sup>61</sup>Muhammad Anshori, "Wawasan Baru Kajian Asbāb Al-Nuzūl: Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," *QOF* 2, no. 1 (2018): 30–49.

<sup>62</sup>Ulumul Qur'an Anshori, "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan," *Jakarta: Rajawali Pers* (2013). 34

<sup>63</sup>Abu Anwar, "Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar" (2016). 29

berkata, “*Wahai Sa’ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama dan memeluk agama yang baru wahai anakku? pilihlah salah satu, kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.*” Bingung, Sa’ad bahkan dianggap tega membunuh ibunya. Kemudian dia berkata, “*Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya*”. Umi Sa’ad memutuskan untuk tidak makan selama tiga hari tiga malam, kata Sa’ad., “*Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan kepercayaan baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak*”. Kemudian ibu itu mau makan.<sup>64</sup>

Mengingat pengamatan bahwa ayat 14 menekankan pentingnya ikatan orangtua-anak dan memelihara tanggung jawab orang tua, Allah lebih lanjut menyampaikan dalam ayat 15 bahwa penganut iman Muslim terikat kewajiban untuk mematuhi dan menyerah pada arahan orang tua mereka tanpa syarat, tanpa melanggar tata cara ilahi Allah.

#### c. Munasabah

Menurut konstruksi linguistik yang dikenal sebagai *Munasabah*, itu menunjukkan keadaan kesesuaian dan kedekatan. Selain itu, Quraish Shihab berpendapat bahwa munasabah mencakup analogi dan kedekatan antara beragam ayat, surah, dan kalimat, sehingga membangun hubungan. Hubungan ini dapat memanifestasikan dirinya sebagai keterkaitan makna antara ayat dan asosiasi yang beragam, atau sebagai disonansi kognitif.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Ari Firmansyah, “Nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman: Analisis surat Luqman ayat 12-19” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007). 68

<sup>65</sup>Abu Anwar, “Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar” (2016). 61

Surah Luqman menunjukkan korelasi dengan surah sebelumnya, surah ar-rum, dan menjalin hubungan dengan surah berikutnya, yaitu surah as-sajadah. Hubungan antara surah ar-rum dan surah Luqman terletak pada bagian akhir dari surah ar-rum, di mana disebutkan bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada orang-orang yang tidak percaya, mereka secara konsisten menolak dan menyangkalnya. Demikian pula, pada awal surah Luqman, watak mereka dijelaskan, karena mereka biasanya mengabaikan dan menunjukkan kesombongan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, hubungan antara surah Luqman dan surah as-Sajadah dapat dibedakan. Kedua surah ini sama-sama menjelaskan bukti dan pembuktian esensi ilahi.<sup>66</sup>

Dalam ayat-ayat sebelumnya, tanda-tanda kekuatan Ilahi terbukti dalam Surah Luqman ayat 10 dan 11. Dijelaskan bahwa langit, gunung, dan bintang-bintang diciptakan oleh Tuhan, dan hujan diturunkan untuk memelihara beragam tanaman dan tumbuhan. Semua ini merupakan anugerah sejati yang diberikan kepada umat manusia oleh Tuhan. Selanjutnya, dalam ayat 13-19, nikmat Allah yang tidak kelihatan dijelaskan, terwujud dalam hamba-hamba-Nya yang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebijaksanaan yang mirip dengan Luqman. Melalui pengetahuan ini, Luqman memperoleh iman yang tulus dan karakter moral yang baik, tanpa persyaratan proklamasi Nabi. Luqman menanamkan iman dan etika mulia kepada putranya, dengan maksud mengasuh dia menjadi hamba yang saleh di alam dunia ini.<sup>67</sup>

Instruksi yang ditetapkan dalam Al-Kitab Al-Hakim dikirimkan kepada Rasulullah. Mengikuti instruksi Tuhan menjamin pencapaian kebahagiaan. Lebih jauh lagi, perlu dicatat bahwa sebagian besar

---

<sup>66</sup>RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya." 617

<sup>67</sup>Ibid.647

individu terlibat dalam akuisisi permainan kata-kata dengan maksud menyimpang dari jalan Allah. Manipulasi ini, seperti yang ditegaskan oleh Hasan Al-Bashri, melibatkan pemanfaatan lagu dan peralatan penyiaran, yang pada akhirnya mengalihkan orang yang tidak peduli dari keyakinan agama mereka.<sup>68</sup>

Ayat 13-19 Surah Luqman berisi serangkaian peringatan yang diberikan Luqman kepada putranya. Dalam ayat 13, Lukman menasihati putranya agar tidak melakukan pelanggaran berat dalam mempersekutukan sekutu dengan Allah. Tindakan mengasosiasikan mitra dengan Tuhan dianggap sangat berdosa. Nasihat ini diikuti oleh ayat 14, di mana Lukman menekankan pentingnya pengabdian berbakti kepada orang tua, menghubungkannya dengan kerja keras yang dilakukan oleh orang tua dalam mengandung dan mengasuh anak-anak mereka. Namun, diklarifikasi bahwa pengabdian kepada orang tua ini tidak boleh membuat Tuhan marah, sebagaimana diatur dalam ayat 15. Beralih ke ayat 16, Luqman menginstruksikan putranya untuk menegakkan doa, mempromosikan kebaikan, mencegah kejahatan, dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi cobaan, karena tindakan ini menunjukkan perbudakan dan membangkitkan pengampunan Allah. Ayat 18 kemudian secara eksplisit melarang perilaku dan berbuat kesombongan.<sup>69</sup> Ayat-ayat yang disebutkan di atas, 13-19, menjelaskan esensi ilahi dan hikmat yang diberikan kepada Lukman, memungkinkannya untuk membedakan perilaku yang benar dan sifat-sifat mulia. Pelajaran moral

---

<sup>68</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XXI. (Jakarta: Putra Panjimas, 1998). 150

<sup>69</sup>Nopi Harmaliani, "Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)(Study Analisis Al qur'an)" (IAIN Curup, 2018).78

dan perilaku ini kemudian diberikan kepada putranya.<sup>70</sup>

Ayat 19-30 lebih lanjut menjelaskan tindakan ilahi untuk mengulangi wacananya kepada para penyembah berhala dan menegur mereka karena sikap mereka menyaksikan berbagai bukti di alam semesta yang menunjuk ke esensi Tuhan, namun dengan keras kepala menyangkalnya. Tuhan menjelaskan kepada orang-orang yang rela menyerahkan diri kepada-Nya dan menjelaskan kitab suci yang akan mereka terima. Selanjutnya, Tuhan mendukung Nabi-Nya, karena kesengsaraan yang dialaminya, dengan mengklarifikasi bahwa peran Rasul semata-mata untuk menyampaikan risalah Tuhan. Setelah ini, Allah sendirilah yang melakukan perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan atas pengakuan orang-orang musyrik akan kekuasaan-Nya atas langit dan bumi. Karena itu, semua pujian dan syukur harus diarahkan kepada Tuhan.<sup>71</sup>

Setelah itu, Allah SWT menjelaskan bahwa penghitungan berkat-berkat adalah kemampuan eksklusif yang dimiliki semata-mata oleh ilahi dan bahwa pelestarian berkat-berkat ini sama saja dengan membina seorang individu. Pada akhirnya, entitas ilahi menjelaskan beberapa indikasi surgawi dan terestrial. Ini memohon kita untuk tetap teguh dengan memohon kesadaran kita akan Hari Kebangkitan yang akan datang.<sup>72</sup>

Surah ini diakhiri dengan menyebutkan fenomena yang tetap tidak diungkapkan kepada umat manusia oleh kehendak ilahi, karena mereka memiliki kebijaksanaan yang mendalam. Banyak berkat akan luput dari perhatian jika fenomena ini terungkap. Penulis menyimpulkan dengan

---

<sup>70</sup>Quraisy Sihab, "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran," Jakarta: Lentera (2017). 345

<sup>71</sup>Ibid. 346

<sup>72</sup>Ibid. 346

menguraikan pengetahuan Tuhan yang komprehensif dan teliti, terutama yang berkaitan dengan akhir dunia. Bagian pembuka surat ini membahas buku penulis, yang mencakup kebijaksanaan yang mendalam, berfungsi sebagai cahaya penuntun dan bantuan yang dianut dengan hangat oleh orang-orang percaya yang taat di Hari Penghakiman. Oleh karena itu, penggambaran awal Surat selaras dengan penggambaran terakhir.<sup>73</sup>

## 2. Perbedaan penafsiran surat Luqman M Quraish Shihab dengan penafsiran yang lain

Selain persamaan dalam penafsiran mufassir, ada beberapa perbedaan, tetapi perbedaan ini tidak begitu mendasar. Dalam artikel ini, penulis membahas tafsir Surat Luqman sebagai Perbandingan dalam Tafsir Al-Misbah karya M Qurais Shihab..

### a. Mahmud Yunus dan perbandingan Tafsirnya dengan Qurais Shihab

Penafsiran yang disusun oleh Mahmud Yunus dilakukan dengan menuliskan ayat Qur'an di sisi kanan dan terjemahan ayat di sisi kiri, sedangkan interpretasinya ditempatkan di bagian paling bawah dari halaman catatan kaki. Pengaturan ini diperlukan oleh pembatasan yang berlaku pada interpretasi Al-Qur'an pada saat penulisan. Karakteristik khusus ini membedakan interpretasi Mahmud Yunus dari karya-karya tafsir lainnya. Selain itu, kitab tafsir Mahmud Yunus memiliki perbedaan sebagai karya perintis untuk memanfaatkan bahasa Indonesia, karena hanya ada terjemahan Al-Qur'an di zaman sebelumnya.<sup>74</sup> Pada bagian awal ayat 12, Mahmud Yunus hanya menegaskan bahwa Luqman adalah individu yang bijaksana, namun ia menahan diri untuk tidak

<sup>73</sup>Quraisy Sihab, "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran," *Jakarta: Lentera* (2017). 347

<sup>74</sup>KARYA MAHMUD YUNUS, "Tafsir Qur'an karim," *DISKURSUS METODOLOGI DAN KARYA-KARYA TAFSIR AL-QUR'AN GENERASI AWAL DI INDONESIA* 71 (1973). 127

memberikan penjelasan mengenai identitas Luqman. Sebaliknya, M. Quraish Shihab menjelaskan identitas Luqman sebagai individu luar biasa yang diberkahi dengan kebijaksanaan ilahi, meskipun ia tidak memegang status seorang nabi. Kisah hidup Luqman yang luar biasa diabadikan dalam sebuah surat di dalam Al-Qur'an.<sup>75</sup>

Dalam bagian selanjutnya, ketika menyangkut pengajaran anak-anak, Mahmud Yunus menegaskan bahwa mengajar anak-anak, khususnya dalam masalah iman (*aqidah*), seharusnya tidak ditandai dengan kesembronoan; sebaliknya, harus tegas karena implikasinya bagi masa depan anak, untuk mencegah kesalahan langkah di masa dewasa. Quraish Shihab berbagi pandangan yang sama, namun, ia juga menawarkan interpretasi dari istilah “يُنْب” (*bunnayya*) sebagai sebutan yang menyampaikan keagungan. Derivasinya dapat ditelusuri kembali ke “يُنْبَة” (*ibny*) yang berasal dari kata “نْبَة” (*ibn*) yang berarti “anak”. Tindakan memilih menyiratkan kesukaan. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak-anak harus didasarkan pada sentimen kasih sayang.<sup>76</sup>

Ajaran pedagogis agar mudah diasimilasi oleh remaja dan nyaman untuk hidup berdampingan. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, cara untuk menghalangi anak-anak terlibat dalam perilaku jahat adalah dengan berjuang menuju banyak tindakan berbudi luhur, terlepas dari besarnya mereka, dengan cara yang abadi. Sebaliknya, Quraish Shihab menyimpang dari perspektif ini karena ia menganggap menahan diri dari melakukan pelanggaran, terutama mengasosiasikan mitra dengan yang ilahi, lebih penting daripada pelaksanaan tindakan kebajikan kecil.

<sup>75</sup>Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.” 134

<sup>76</sup>YUNUS, “Tafsir Qur'an karim.” 179

Quraisy Shihab memberikan analisis lebih lanjut mengenai perspektif ulama tertentu yang telah menyimpulkan bahwa ayat 14-15 dalam surat Luqman bukanlah instruksi langsung dari Luqman kepada putranya. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa ayat-ayat ini menyampaikan gagasan bahwa Allah sendiri juga memberikan pelajaran bahwa penghormatan kepada orang tua harus diprioritaskan kedua setelah ketaatan kepada Allah. Selanjutnya, Shihab menyimpulkan bahwa meskipun ayat-ayat ini mungkin tidak berasal dari Luqman, itu tidak menyiratkan bahwa dia tidak mendidik putranya dengan ajaran yang sama.<sup>77</sup>

Dalam penafsiran ayat 14, Mahmud Yunus menawarkan interpretasi di mana dikemukakan bahwa seorang anak harus menunjukkan rasa hormat terhadap kedua orang tua. Tindakan penghormatan ini dilakukan sebagai manifestasi rasa terima kasih atas kualitas luar biasa yang dimiliki oleh kedua orang tua dalam mengasuh dan merawat anak sejak saat dalam masa kandungan.<sup>78</sup> Penghormatan yang disebutkan di atas harus diberikan kepada kedua orang tua dengan pijakan yang sama, terlepas dari tidak adanya cinta romantis di antara mereka. Selain itu, penghormatan ini memerlukan penyediaan perawatan dan kebajikan terhadap kedua orang tua selama tahun-tahun berikutnya, karena selama periode inilah mereka membutuhkan cinta dan kasih sayang dari keturunan mereka.<sup>79</sup> Mahmud Quraish Shihab, berbeda dengan Mahmud Yunus, menambahkan penekanan tambahan pada pentingnya ibu. Sang ibu, setelah mengalami pengalaman pembuahan, persalinan, dan pengasuhan anak selanjutnya,

---

<sup>77</sup>Shihab, "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran." 36

<sup>78</sup>YUNUS, "Tafsir Qur'an karim." 179

<sup>79</sup>Biltiser Bachtiar Manti et al., "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 151–183.

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/589>



menunjukkan komitmen yang tak tergoyahkan untuk merawat kebutuhan keturunannya, bahkan dengan mengorbankan istirahat dan istirahatnya sendiri. Meskipun penting untuk memprioritaskan perhatian terhadap ibu, tidak boleh disimpulkan bahwa peran ayah harus diabaikan atau diabaikan.<sup>80</sup>

b. Penafsiran Al-Qurthubi

Dalam penafsiran ayat 14. Firman Allah *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapak.”* Ada yang mengatakan bahwa ini sebenarnya termasuk wasiat yang diberikan Luqman kepada anaknya yang Allah beritakan, meskipun ayat ini hanyalah selingan di antara wasiat Luqman. Dengan kata lain, Luqman mengatakan kepada anaknya, *“Janganlah kamu menyekutukana Allah dan janganlah kamu taat kepada orangtuamu dalam hal yang ada kaitannya dengan kesyirikan dan kemaksiatan kepada Allah”*.

Ada juga yang berpendapat bahwa Anda berbicara kepada Luqman karena hikmah yang Kami berikan kepadanya ketika dia berkata kepada anaknya, *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapanya.”* Maksudnya, kami berjanji kepada Luqman, *“Bersyukurlah kepada Allah”* dan Kami firmankan kepadanya juga, *“Dan Kami perintahkan kepada manusia.”*

Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa itu berarti ketika Luqman berkata kepada anaknya, *“Janganlah kamu menyekutukan,”* Dan perintah diberikan kepada umat manusia untuk melakukan tindakan kebaikan terhadap kedua tokoh bapanya. Dengan demikian, perintah ini diarahkan kepada umat manusia secara keseluruhan, sementara Luqman secara khusus memberikan bimbingan ini kepada keturunannya. Meskipun Al Qusyairi telah menyajikan berbagai sudut pandang tentang masalah ini, perspektif yang

---

<sup>80</sup>Sihab, “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.” 38

paling akurat menegaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan Sa'ad ibn Abu Waqqash, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ankaabut. Interpretasi khusus ini dibagikan oleh banyak penafsir.<sup>81</sup>

Singkatnya, patuh kepada kedua orangtua tidak berlaku untuk melakukan dosa besar atau melupakan kewajiban individu. Sebaliknya, wajib patuh pada hal-hal yang mubah dan lebih baik tetap patuh pada hal-hal yang meninnggalkan ketaatan sunnah.. *“Dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,”* Ini berarti bahwa ibu melindunginya di dalam perutnya saat dia sendiri semakin lemah.

Beberapa berpendapat bahwa itu menandakan kelemahan keadaan fisik seorang wanita, yang kemudian melemah lebih lanjut oleh kehamilan. Isa Ats Tsaqafi membacanya dengan dua huruf ha' berharakat fathah. Qiraah ini juga ditularkan dari Abu Amr. Keduanya sama-sama tegas dalam keyakinan mereka. Sudut pandang ini didukung oleh Al Qusyairi.<sup>82</sup> Namun demikian, menurut An Nuhas, istilah tersebut berfungsi sebagai maf'ul kedua dengan mengecualikan huruf jar. Dia menyiratkan bahwa itu mencakup keadaan lemah di atas yang lemah lainnya. *“Fishaluhu”* menunjukkan pemberantasannya pada akhir periode dua tahun. Konotasi fishal adalah sapih, yang menandakan bahwa itu diungkapkan dengan niat dan tujuan. Para sarjana setuju pada durasi menyusui selama dua tahun, menganggapnya terkait dengan masalah hukum dan subsisten. Meskipun berkaitan dengan menyusui, kelompok suatu terbatas pada satu tahun, tidak lebih, tidak kurang.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Abdullah AS, “Kajian Kitab Tafsir al-Jami’li Ahkam al-Qur’an Karya al-Qurthubi,” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. IV (2018): 3–14.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/5417>

<sup>82</sup>Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh, “Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 40–46.

<sup>83</sup>Irwan Muhibudin, “Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani),” 2018. 34

*“Bersyukur kepadaku,”* Di lokasi nashab, sesuai dengan catatan Az Zujaj, dikemukakan bahwa individu diinstruksikan untuk terlibat dalam tindakan baik terhadap ayah mereka dan mengungkapkan rasa terima kasih terhadap-Ku. Seperti yang dinyatakan oleh An Nuhas, makna yang dimaksudkan adalah untuk menyampaikan keharusan menunjukkan rasa syukur terhadap-Ku serta terhadap kedua orang tua. Beberapa orang berpendapat bahwa ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat iman, serta terhadap kedua orang tua, menandakan berkat pendidikan. Sufyan ibn Uyainah menyatakan. *“Barangsiapa yang shalat lima waktu, maka sungguh dia telah bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang mendoakan kedua orangtuanya di setiap selesai shalat, maka sungguh dia telah bersyukur kepada keduanya.”*<sup>84</sup>

Dalam Ayat 15, disebutkan bahwa Asma' binti Abu Bakar Ash Shidiq berbicara kepada Rasulullah saat bibi ibu susuannya datang menemuinya, *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah datang menemuiku, padahal dia sendiri tidak suka. Apakah aku harus menyambung silaturahmi dengannya?”*, beliau menjawab *“Iya.”* Tidak suka terhadap Islam adalah maksudnya di sini. Ibnu Athiyah menyatakan bahwa, *“menurutku dia tidak suka membangun hubungan dengannya dan tidaklah mungkin dia menemui Asma” seandainya tidak ada keperluan.”*<sup>85</sup> *“Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku,”* adalah wasiat kepada seluruh alam, seolah-olah yang diperintahkan adalah manusia, yang berarti bahwa

---

<sup>84</sup>AS, “Kajian Kitab Tafsir al-Jami’li Ahkam al-Qur’an Karya al-Qurthubi.” 37

<sup>85</sup>Nopi Harmaliani, “Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)(Study Analisis Al Qur’an)” (IAIN Curup, 2018). 78

dia condong dan kembali ke sesuatu. Ini adalah jalan para nabi dan orang baik.<sup>86</sup>

c. Penafsiran Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)

“*Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya.*” (pangkal ayat 14). Jika wasiat datang dari Allah, itu adalah perintah. Tujuannya adalah bahwa Tuhan meminta manusia untuk menghormati dan memuliakan ibu bapa mereka. Sebab manusia dilahirkan melalui jalan keduanya. Sebab itu wajar jika keduanya dihargai.<sup>87</sup>

“*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.*” Ayat ini menggambarkan kesulitan yang dialami ibu saat mengandung. Payah dimulai saat mengandung bulan pertama, meningkat seiring bertambahnya bulan, dan mencapai puncaknya saat kelahiran anak. Lemah sekujur badan ketika menghajan. “*Dan memeliharanya dua tahun.*” Dengan kata lain, sejak kelahiran, menyusui, berbicara, dan menjaga kebahagiaannya. Mulai saat dia tidur, sampai dia mulai pandai menangkap, kemudian beringsut, tegak, jatuh, dan tegak, hingga dia tidak jatuh lagi. Selama periode dua tahun.<sup>88</sup>

“*Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orangtuamu.*” Ekspresi awal rasa syukur harus diarahkan kepada Tuhan. Rasa syukur ini meluas ke semua aspek kehidupan, meliputi perjalanan dari konsepsi ke menjadi orang tua dan proses pendidikan, yang dijiwai dengan rasa cinta yang berkelanjutan dan bantuan ilahi. Sangat penting untuk mengungkapkan penghargaan kepada kedua orang tua, mengakui peran pengasuhan ibu

---

<sup>86</sup>Ari Firmansyah, “Nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman: Analisis surat Luqman ayat 12-19” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007). 105

<sup>87</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XXI. (Jakarta: Putra Panjimas, 1998). 167

<sup>88</sup>Retno Triwoelandari, “MATERI DAN METODE DAKWAH MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12-19),” *Rayah Al-Islam* 5, no. 2 (2021): 403–418.

<https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/raais/article/view/471>

dan sifat pelindung ayah, yang menjaga kesejahteraan ibu dan anak-anak. Upaya ayah yang tak kenal lelah dalam menyediakan rezeki dan makanan setiap hari pada akhirnya berfungsi sebagai pengingat akan kesimpulan yang tak terelakkan dari perjalanan hidup. “*KepadaKulah tempat kemball.*” (ujung ayat 14).<sup>89</sup>

Pada akhir ayat ini, seseorang harus merenungkan imperatif yang harus dipenuhi, di mana pada titik tertentu sosok ibu akan dipanggil oleh yang ilahi, sementara keturunan yang ditinggalkan juga harus memikul tanggung jawab untuk mendirikan tempat tinggal rumah tangga, memperoleh pasangan seumur hidup, melahirkan keturunan, dan akhirnya bersatu kembali dengan yang ilahi.<sup>90</sup> “*Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Aku dala hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.*” (pangkal ayat 15).<sup>91</sup> Ilmu pengetahuan sejati tidak diragukan lagi diterima oleh umat manusia. Seorang individu, yang telah menjadi sangat kurang berpendidikan sehingga ia digantikan oleh sesama manusia, dibawa ke institusi yang tidak memiliki landasan ilmiah. Keyakinan bahwa Tuhan adalah Esensi mewakili lambang semua pengetahuan dan kebijaksanaan. Pada satu titik, seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, kadang-kadang bahkan dipaksa oleh orang tuanya, untuk mengubah keyakinannya. Sekarang, seorang ayah menemukan dirinya dalam situasi di mana dia dipaksa untuk mempertahankan martabatnya sendiri, mengundang saya untuk bertukar pengetahuan untuk ketidaktahuan, dan untuk menukar konsep monoteisme dengan tindakan mengasosiasikan mitra dengan Tuhan. Dalam ayat ini, Tuhan

---

<sup>89</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. 38

<sup>90</sup>Imam Subhi, “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)” (IAIN Curup, 2019). 89

<sup>91</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. 74

memberikan bimbingan ilahi. “*Janganlah engkau ikuti keduanya.*”<sup>92</sup>

“*Dan ikutilah jalan norang yang kembali kepadaKu.*” Jalan yang diambil oleh orang-orang yang beriman karena itulah jalan yang selamat dan aman. “*Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang.*” Karena datangnya kita ini dari Allah, hidup kita di dunia ini berada dalam jaminan Allah, dan kita akan kembali kepada Allah pada akhirnya. “*Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (ujung ayat 15).<sup>93</sup> Allahlah yang akan menilai perbuatan baik dan buruk Anda di masa depan. Jadi, dari sekarang, bimbingan Tuhan harus diterima dengan mengikuti jalan orang yang beriman..

Kesopanan kesopanan dalam pergaulan bebas juga diperingatkan, menjauhkan diri dari mengalihkan pandangan seseorang dari individu, menghadapi orang lain dengan ketulusan tertinggi. Jangan melangkah dengan angkuh di permukaan planet ini. Tunjukkan kerendahan hati, jangan terburu-buru dan jangan lamban, dan pastikan suara seseorang tenang. Karena jika seseorang sudah memiliki otoritas, bahkan dengan ucapan yang lembut, orang lain pasti akan mendengarkan. Semua ini merupakan perilaku etis, mendesak mereka yang memiliki kecenderungan sederhana terhadap aspirasi yang tinggi. Ini bukan masalah inferioritas melainkan masalah penghinaan. Dan menahan diri dari melampaui besaran sejati diri sendiri.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Fahrina Yustisari Liriwati dan Armizi Armizi, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13,” *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19* (2021): 117–124.

<https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896>

<sup>93</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-azhar buya hamka* (Ahadi Kurniawan, 1982). 89

<sup>94</sup>Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis),” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2015). 116-128

<http://ejournal.fiauni.ac.id/index.php/syahadah/article/view/81/77>

Ini benar-benar kata-kata hikmah yang diucapkan oleh Luqman, dan wajar jika orang menyebutnya Luqman al-hakim. Luqman memberikan wasiat kepada anaknya,” *Wahai anakku! Butir kata yang berisi hikmah dapat menjadikan orang miskin dimuliakan seperti raja.*” Dan wasiatnya lagi, *“Hai anakku! Jika masuk ke suatu majelis, panahkanlah panah Islam, yaitu salam, kemudian duduklah agak ke tepi dan jangan bercakap sebelum orang bercakap. Kalau yang mereka percakapkan itu adalah soal ingat akan Allah SWT, duduklah dalam majelis itu agak lama. Tetapi kalau pembicaraan hanya urusan-urusan dunia saja, tak perlu engkau campur bicara dan dengan cara teratur tinggalkanlah majelis itu dan pergilah ke tempat lain”*.<sup>95</sup>

Dari analisis yang disebutkan di atas, terbukti bahwa Hamka telah memberikan penjelasan yang komprehensif dan diilustrasikan dengan baik, didukung oleh anekdot dan perumpamaan sejarah, disajikan dalam bahasa yang mencakup elemen sastra sambil tetap dapat diakses. Dalam hal ini, penjelasan oleh komentator memungkinkan untuk dibuat kesimpulan mengenai esensi mendasar dari interpretasi yang ditemukan dalam ayat 13-15 Surah Luqman. Ketujuh ayat ini menjelaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak seperti yang diceritakan oleh Luqman Al-Hakim dan keturunannya.<sup>96</sup>

Luqman, seorang pengikut Allah yang taat, memiliki pengetahuan yang luas, yang dianugerahkan kepadanya oleh Ilahi. Perlu dicatat bahwa meskipun tidak memegang gelar Nabi atau Rasul yang terhormat, Allah memberinya hikmat yang mendalam. Melalui bantuan ilahi ini, Luqman

---

<sup>95</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, “Tafsir al-azhar,” *Singapore: Kerjaya Printing Industries* (2003). 112

<sup>96</sup>Triwoelandari, “Materi dan Metode Dakwah Menurut Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12-19).” 16-34

meningkatkan penghargaan dan penghormatan terhadap Allah. Selanjutnya, Luqman rajin menyampaikan ajaran dasar pendidikan Islam kepada putranya, yang mencakup aspek-aspek penting dari iman, ibadah, dan moralitas. Upaya mulia ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter putranya, memungkinkannya untuk mencapai persona yang luar biasa dan akhirnya mencapai tujuan akhir pendidikan: kebahagiaan abadi baik dalam kehidupan duniawi maupun akhirat.<sup>97</sup>

### 3. Analisis Rumusan Pendidikan Anak menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Luqman.

Setelah melihat penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat 14–15 tentang bagaimana seorang ibu menjaga anak dan mendidiknya, ada beberapa gagasan yang dapat diambil tentang pendidikan anak, di antaranya;

#### a. Mengajarkan Tauhid

Tauhid, pelajaran dasar, harus diberikan kepada anak-anak sebagai fokus utama, memungkinkan mereka untuk memahami ajaran akhirat sebelum menggali pengetahuan duniawi. Dijelaskan dalam poin-poin sebelumnya, orang tua memiliki berbagai cara untuk mengenalkan anak-anak mereka dengan tauhid. Doktrin yang luas ini mencakup berbagai aspek, sering dikaitkan dengan ajaran agama. Aspek penting dari instruksi ini adalah untuk menahan diri dari terlibat dalam syirik, untuk menyembah dengan taat dan patuh mematuhi arahan orang tua, kecuali mereka bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, penganut didorong untuk membangun shalat, menunjukkan ketabahan dalam menghadapi kesengsaraan, memenuhi kewajiban *Amār Ma'ruf Nahi Munkar*, dan dengan

---

<sup>97</sup>Fil Isnaeni, “Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012). 92



sepenuh hati merangkul kepercayaan pada Hari Kebangkitan..<sup>98</sup>

b. Pendidikan dengan Kasih Sayang

Dalam proses mendidik seorang anak, sangat penting bagi setiap orang tua untuk mengadopsi pendekatan unik dalam mengelola beragam karakteristik dan sifat yang ditunjukkan oleh anak, yang sebelumnya mereka kenal. Namun demikian, kecenderungan yang melekat pada semua anak adalah mencari orang tua yang secara konsisten memberikan kasih sayang kepada mereka. Kasih sayang ini tidak boleh disalahartikan sebagai memanjakan setiap keinginan dan keinginan mereka, melainkan berfungsi sebagai katalis untuk memelihara kecerdasan emosional anak. Akibatnya, anak menjadi lebih selaras dengan lingkungan mereka, sehingga menimbulkan empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Selain itu, pendekatan penuh kasih sayang ini juga menghasilkan kualitas dan perilaku yang terpuji dan ramah terhadap sesama manusia.<sup>99</sup>

c. Mengajarkan Akhlak

Nabi Muhammad SAW dikirim ke dunia ini dengan tujuan menyempurnakan etika manusia. Oleh karena itu, selain menyampaikan ajaran tentang agama (akhirat), sangat penting untuk memberikan instruksi tentang spiritualitas, terutama yang berkaitan dengan masalah moral, baik untuk sesama manusia maupun untuk lingkungan. Menanamkan etika yang patut dipuji pada anak sejak tahap awal akan menghasilkan perkembangan karakter yang terpuji saat anak dewasa. Hal ini disebabkan kecenderungan anak untuk meniru apa yang mereka amati dan dengar, kemudian mempengaruhi tindakan mereka. Dengan demikian,

---

<sup>98</sup>Liriwati dan Armizi, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13." 34

<sup>99</sup>Dede Yusup Sapwatulloh et al., "Penafsiran Birrul Walidain QS Al Isra [17]: 23-24 Dan QS Luqman [31]: 14 (Studi Komparatif Tafsir Ath Thabari Dan Ibnu Kasir)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). 48

kita harus mendidik dan melayani sebagai contoh dari semua yang berbudi luhur dan teladan.<sup>100</sup>

Perintah etika dan Akhlak yang tercakup dalam korespondensi ini, di tengah-tengah aspek lain, didedikasikan untuk kedua orang tua, meskipun instruksi ini adalah bentuk penghormatan, kami dapat menjelaskan ajaran lebih lanjut yang diperoleh di dalamnya. Dengan menunjukkan rasa hormat terhadap mereka, keturunan akan memperoleh bakat untuk menghargai dan menghormati mereka yang lebih tua dari mereka (termasuk nenek moyang mereka), tindakan menghormati nenek moyang yang tidak setia kepada kita semakin memberikan pentingnya merangkul toleransi, saling menghormati, dan saling memelihara dalam hal urusan duniawi, serta menanamkan sikap syukur atau penghargaan yang mengakar dalam, dan menumbuhkan semangat cinta terhadap satu sama lain. Pelajaran lain mensyaratkan perlunya bertanggung jawab atas tindakan dan kata-kata seseorang, selamanya menganjurkan perilaku berbudi luhur sambil menghindari kejahatan, menahan diri dari membual, dan mengadopsi sikap kerendahan hati baik dalam ucapan maupun sikap.<sup>101</sup>

d. Memberikan Apa yang Menjadi Hak Anak

Memberikan berbagai pelajaran dengan tujuan menumbuhkan rasa bangga pada anak seseorang tidak diragukan lagi mengharuskan pemenuhan tanggung jawab tertentu oleh anak, yang sama sekali tidak mudah. Akibatnya, menjadi kewajiban orang tua untuk membalas dan memberikan apa yang seharusnya. Hak-hak ini dapat terwujud dalam bentuk kasih sayang dan perhatian yang adil yang diberikan oleh kedua orang tua sejak saat

---

<sup>100</sup>Sri Mularsih, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2014).117

<sup>101</sup>Multazam, “Peran Ibu Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Anak Di Kelurahan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” (Uin Alauddin, 2020). 89

pembuahan sampai anak mencapai usia dewasa. Seorang ibu memenuhi tugasnya dengan memasok ASI sebagai sumber makanan untuk pertumbuhan anak, sementara seorang ayah memikul tanggung jawab untuk menyediakan rezeki bagi ibu dan keluarga, selain menawarkan perhatian dan waktu yang tak terbagi.<sup>102</sup>

Seperti yang diartikulasikan sebelumnya oleh M. Quraish Shihab, ada metodologi untuk memelihara individu yang memiliki ciri-ciri karakter yang terpuji dan akan terbukti menguntungkan dalam upaya masa depan mereka. Anak harus membiasakan diri dengan adat istiadat budi luhur yang lazim dalam masyarakat mereka, sehingga memerlukan praktik kebiasaan yang tak henti-hentinya untuk menginternalisasi karakter tersebut.

Kebiasaan penting yang harus ditanamkan terdiri dari, *pertama*, kebiasaan mengucapkan atau pembacaan basmallah dalam semua tugas, termasuk tetapi tidak terbatas pada, mengonsumsi rezeki, mengambil minuman, mengenakan pakaian, menghadiri lembaga pendidikan, memulai kegiatan ilmiah, dan lain-lain. Selain itu, begitu kebiasaan ini diberlakukan, sangat penting untuk terbiasa memperluas kemurahan hati, mengonsumsi makanan dan minuman dengan tangan kanan, serta melaksanakan tugas dengan tangan kanan, karena tangan kanan melambangkan aspek tubuh yang benar, sehingga menjadikan pekerjaannya ideal untuk tindakan yang jujur secara moral. *Kedua*, ketika mengamati orang lain, sangat penting untuk terbiasa mengarahkan pandangan sederhana, berhati-hati dan menahan diri dari memusatkan perhatian seseorang secara berlebihan pada orang, makanan, atau individu yang terlibat dalam makan.

---

<sup>102</sup> Aulia Rahma Dewi, "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14 Tentang Pendidikan Anak Menurut Buya Hamka Dan Ahmad Munir (Studi Komparasi)." (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2021). 79

*Ketiga*, adalah kebiasaan untuk menyapa individu ketika memasuki tempat tinggal yang tidak berpenghuni dan menahan diri untuk tidak memasuki domisili orang lain tanpa izin. Keempat, menumbuhkan kebiasaan menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua, saudara kandung, teman, dan setiap pengunjung rumah tangga adalah penting. Selain itu, merupakan kebiasaan untuk menunjukkan penghormatan terhadap harta benda orang lain, dengan demikian tidak mengambil barang-barang atau makanan yang bukan milik diri sendiri, bahkan jika mereka dimiliki oleh kerabat dekat atau kenalan lain. Terakhir, adalah kebiasaan bagi orang tua untuk mengungkapkan rasa terima kasih ketika anak mematuhi bimbingan mereka dan untuk meminta maaf jika terjadi kesalahan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain di dalam anak.<sup>103</sup>

Di era yang ditandai dengan banyak transformasi yang menantang perspektif yang sudah mapan, tidak dapat dihindari bahwa kita akan menghadapi berbagai perubahan. Meskipun demikian, sangat penting untuk membedakan bahwa tidak semua divergensi menghasilkan hasil yang menguntungkan, sehingga memerlukan proses seleksi yang hati-hati ketika menyandingkan sudut pandang kuno dengan mereka yang memiliki potensi untuk berfungsi sebagai model teladan. Selain itu, sangat penting bagi kita untuk mempertahankan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dasar kita, yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>S R I IMTIKHANI-NIM, "NILAI-NILAI KETAUHUDAN DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (STUDI TAFSIR AL QUR'AN'AZIM IBN KASIR DAN AL MISBAH M. QURAIISH SHIHAB)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). 141

<sup>104</sup>Amalia Nur Baiti, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Analisis Tafsir QS Luqman: 12-19)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017). 131

Dari ayat ke-14 hingga ke-15 dari teks Luqman, solusi disediakan untuk tugas berat mengajar anak-anak. Solusi ini berfungsi sebagai sumber yang berharga bagi orang tua yang mencari bimbingan di bidang pengasuhan dan pendidikan anak. Mengingat realitas yang tak terbantahkan dari dunia yang berkembang pesat dan pengaruh globalisasi yang meluas, menjadi jelas bahwa anak-anak rentan terhadap pengaruh eksternal kecuali mereka dilengkapi dengan fondasi yang kuat dari prinsip-prinsip etika dan moral.

#### 4. Peran orang tua dalam Pendidikan anak menurut Surat Luqman

##### a. Pendidikan Tauhid

Pendidikan Tauhid mengacu pada pendidikan dasar yang harus diberikan orang tua kepada anak mereka, yang mencakup prinsip-prinsip dasar iman Islam. Bentuk pendidikan ini harus dimulai sejak awal perkembangan intelektual anak, memastikan kesempurnaannya. Sangat penting untuk menanamkan konsep Tauhid di hati anak sejak saat lahir, menanamkan iman yang tak tergoyahkan melalui penggunaan kalimat positif dan membangkitkan semangat, yakni *laa ilaah ilallaah Muhammad Rasulallah*.<sup>105</sup>

Pentingnya pendidikan akidah ini dikisahkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya; “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan

<sup>105</sup>Liriwati dan Armizi, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13.”

(Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat ketiga belas, Luqman memulai nasihatnya kepada putranya dengan menekankan keharusan menghindari syirik terhadap Allah. Perintah ini lebih lanjut memberikan pelajaran mengenai ketidakterpisahan entitas ilahi. Cara di mana pesan disajikan, sebagai larangan untuk bergaul dengan Tuhan, berfungsi untuk menggarisbawahi perlunya meninggalkan praktik-praktik yang merugikan sebelum terlibat dalam praktik yang berbudi luhur.<sup>106</sup>

Ini mewakili fondasi awal keberadaan yang harus diberikan wali kepada keturunan mereka, karena semua upaya manusia dibangun di atas keyakinan mereka. Intinya, keyakinan atau iman berfungsi sebagai fondasi yang membentuk prinsip-prinsip etika individu. Iman sejati akan menghasilkan tindakan yang benar, dan sebaliknya, tindakan tidak bermoral akan merusak iman seseorang.

Dengan instruksi tauhid, individu memiliki kapasitas untuk mengubah diri mereka dari makhluk yang tidak manusiawi menjadi hamba kemanusiaan. Akibatnya, rasa saling mendukung dan membantu muncul, yang mengarah pada kesediaan untuk menyumbangkan sebagian besar kekayaan seseorang kepada mereka yang membutuhkan. Orang-orang ini tetap waspada terhadap penipuan dunia dan pelaku kejahatan, sementara juga menunjukkan kesederhanaan dan memiliki hati yang bijaksana.<sup>107</sup> Pendidikan tawhid ini berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memurnikan aqidah seseorang, sekaligus menjauhkan diri dari berbagai jenis

---

<sup>106</sup>M Quraish Shihab, "Tafsir al-misbah," *Jakarta: lentera hati 2* (2002). 34

<sup>107</sup>Liriwati dan Armizi, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13."

individu. Pembentukan struktur pendukung Tuhan oleh Luqman di dalam keluarganya berfungsi sebagai pengingat bagi orang tua untuk memenuhi kewajiban mereka dalam menyampaikan ajaran Luqman kepada anak-anak mereka sendiri.

Orang tua memiliki kewajiban untuk menegakkan integritas iman anak mereka, karena melalui praktik yang tepat, tindakan anak akan tulus dan jujur. Sangat penting untuk mencegah kontaminasi keyakinan monoteistik anak dengan keyakinan yang tidak berdasar. Kita tidak boleh membatasi konsep Tuhan. Dengan memberikan pengetahuan tentang monoteisme, anak-anak akan memiliki pemahaman yang kuat, sehingga memastikan bahwa mereka tidak kehilangan rasa arahan mereka dalam keadaan apa pun. Ini tetap benar baik di saat-saat kemalasan maupun ketika dihadapkan pada tantangan. Keyakinan ini berasal dari keyakinan mereka yang tak tergoyahkan bahwa setiap aspek kehidupan yang mereka temui berasal dari entitas ilahi yang mahakuasa dan akhirnya kembali kepada-Nya.<sup>108</sup>

Ketika anak-anak memiliki keyakinan yang tegas dan telah menginternalisasikannya dalam kognisi dan jiwa mereka melalui kepatuhan, agen kehancuran akan menghadapi hambatan yang tidak dapat diatasi dalam upaya untuk mengerahkan pengaruh mereka pada mereka. Demikian pula, pelaku kejahatan akan menemukan diri mereka impoten dalam upaya mereka untuk mempengaruhi kognisi individu yang sudah matang. Individu itu sendiri, yang telah memeluk keyakinan ini, akan tetap tak terkalahkan terhadap setiap upaya untuk membongkar keyakinannya. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>108</sup>Dianti Yunia Sari dan Aldilla Rahma, "Meningkatkan pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan pendekatan steam melalui program home visit," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 5, no. 2 (2019): 93–105.

<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1566>

fakta bahwa dia secara pribadi telah dipenuhi dengan iman yang tak tergoyahkan, keyakinan yang teguh, dan penerimaan tanpa cela dari anugerah Tuhan.<sup>109</sup>

b. Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua

Perhatian utama yang harus diprioritaskan pendidikan adalah pengenalan kesalahan berbakti kepada anak. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai ini pada anak-anak sejak usia muda agar mereka menjadi orang tua yang bertanggung jawab di masa depan. Sepanjang masa kanak-kanak, anak dipelihara oleh perawatan dan bimbingan kedua orang tua. Demikian pula, selama tahun-tahun pembentukan pembelajaran dan pendidikan, penting bagi orang tua dan pendidik untuk tetap teguh dalam upaya mereka untuk memfasilitasi kemajuan, memperbaiki kekurangan, dan menumbuhkan naluri bawaan dan kompas moral anak.<sup>110</sup>

Islam memiliki pendekatan yang berbeda untuk mempromosikan kemajuan dan menumbuhkan pengetahuan. Dalam kasus di mana bimbingan lembut menghasilkan hasil yang menguntungkan, nasihat belaka sudah cukup. Seorang pendidik yang mahir harus menahan diri dari terlibat dalam tindakan agresif. Namun demikian, jika pemanfaatan ancaman dan tindakan kekerasan terbukti lebih menguntungkan, tetap penting untuk tidak menggunakan pelecehan fisik kecuali benar-benar diperlukan.<sup>111</sup>

Orang tua atau pendidik juga harus mengalokasikan perhatian mereka dan mengajar anak-anak mereka dalam memahami etika dan sikap

---

<sup>109</sup>Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 373–380.

<sup>110</sup>Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Intelektualita* 5, no. 1 (2016).

<sup>111</sup>Mularsih, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).”<sup>64</sup>



yang tepat dalam hubungannya dengan ayah dan ibu. Misalnya, menahan diri untuk tidak berjalan di depan mereka, menahan diri dari memanggil mereka dengan nama mereka secara langsung, dan menahan diri dari mengambil posisi duduk di depan mereka. Ini adalah praktik mapan yang harus diberikan orang tua kepada keturunan mereka, menginstruksikan mereka tentang bagaimana berinteraksi dan berperilaku terhadap orang tua mereka.<sup>112</sup>

Orang tua harus menetapkan dan menegakkan hak-hak orang tua mereka atas anak mereka, karena itu merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak. Ini memastikan bahwa anak mengembangkan rasa pengabdian yang mendalam terhadap orang tua mereka. Di antara berbagai hak orang tua yang harus ditanamkan pada anak, antara lain: (1) Kepuasan dan penerimaan Allah tergantung pada kepuasan dan persetujuan orang tua. (2) Tindakan melakukan tindakan kebaikan dan kebajikan terhadap kedua orang tua lebih diutamakan daripada terlibat dalam peperangan fisik. (3) Sangat penting untuk berdoa dan memohon untuk kesejahteraan orang tua, mengungkapkan rasa hormat dan kekaguman terhadap mereka (4) Ibu harus diberikan perlakuan istimewa di hadapan ayah. (5) Praktek memberikan bantuan dan dukungan kepada orang tua. (6) Terlibat dalam tindakan yang tidak bertentangan atau menentang keinginan kedua orang tua.<sup>113</sup>

Ini adalah prinsip-prinsip utama yang seharusnya berfungsi sebagai prinsip panduan bagi para pendidik dalam memfasilitasi keturunan mereka. Sangat penting bahwa mereka mematuhi prinsip-prinsip dasar ini untuk secara konsisten

---

<sup>112</sup>Nafi'ah Alimatun, "Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak dalam al-Qur'an Tafsir Hamka." (STAIN Ponorogo, 2015). 75

<sup>113</sup>Multazam, "PERAN IBU DALAM MEMBENTUK AKHLAK AL-KARIMAH ANAK DI KELURAHAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR." 43

terlibat dalam perilaku berbudi luhur dan memahami hak-hak nenek moyang mereka dari tahap kehidupan yang baru mulai. Dalam hubungannya dengan menanamkan nilai-nilai moral pada orang tua, pendidikan juga harus memberikan sikap dan perilaku yang tepat terhadap orang lain. Pendidikan dianggap terpuji sesuai dengan perspektif Islam ketika didasarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan yang kuat.

Dengan demikian, orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan dan etika harus memastikan bahwa mereka tidak melakukan empat hal berikut pada anak-anaknya: berbohong, mencuri, mencaci, dan mencela, dan kenakalan dan penyimpangan.<sup>114</sup> Karena itu, orang tua harus menjadi model yang baik bagi anak-anak mereka. Selain itu, sangat penting untuk menjauhkan mereka dari bermain di jalanan. Selain itu, adalah tanggung jawab mereka untuk menjelaskan dampak negatif dari bahaya lisan, yang mencakup penghancuran kepribadian, penghancuran kekuasaan, dan pembentukan permusuhan dan kedengkian di kalangan masyarakat.<sup>115</sup>

Jika seorang anak memahami dan menerapkan kebenaran ini dengan cara yang sesuai dengan keyakinan Islam, maka akan lebih mudah untuk mengembangkan hak-hak lainnya terhadap sanak keluarga, tetangga, guru, dan orang lain. Seorang anak yang terbiasa berbakti kepada orang tuanya akan terbiasa menghormati tetangga, orang dewasa, guru, dan semua orang.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Sari dan Rahma, "Meningkatkan pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan pendekatan steam melalui program home visit." 68

<sup>115</sup>Abdullah Nashih Ulwan, "Pendidikan anak dalam Islam," *Jakarta: Pustaka Amani* (2007).142

<sup>116</sup>Ibid. 319

c. Pendidikan Ibadah Sholat

Inisiasi mengajar seorang anak dimulai ketika anak berada dalam rahim sampai saat kelahiran. Parenting berdiri sebagai bentuk pendidikan awal dan unggulan, karena orang tua mengadopsi peran superior dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial yang tidak terbatas, sementara juga memberikan pengalaman yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan keturunan yang taat secara agama.

Untuk menanamkan kepatuhan agama dalam diri anak, orang tua harus mengalokasikan fokus yang lebih besar pada pengasuhan spiritual anak. Ini karena, selama proses ini, sangat penting bagi orang tua untuk membimbing dan mengajar anak secara konsisten, sehingga membangun rutinitas praktik keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam yurisprudensi Islam.<sup>117</sup>

Penyajian nasihat ini oleh Luqman kepada putranya, sebagaimana didokumentasikan dalam Al-Qur'an, berfungsi sebagai model teladan bagi orang tua dalam bidang pendidikan anak. Hamka menyoroti bahwa empat ibu kota vital yang diberikan kepada putranya oleh Luqman kemudian menjadi ibu kota bagi seluruh umat manusia, dipercayakan oleh Muhammad kepada rakyatnya. Di dalam anathara, ibukota kehidupan, yaitu doa, meliputi pengejaran kebenaran, pencegahan kejahatan, dan penanaman kesabaran di tengah kesulitan..<sup>118</sup>Dengan membangun doa, individu tidak hanya memperkuat hubungan pribadi mereka dengan yang ilahi, tetapi juga memperdalam rasa

---

<sup>117</sup>Nasaruddin Nasaruddin dan Syarifuddin Syarifuddin, "Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Bima)," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018): 297–313.

<https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/103>

<sup>118</sup>Nopi Harmaliani, "Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)(Study Analisis Al qur'an)" (IAIN Curup, 2018). 98

syukur mereka kepada Tuhan atas pertolongan dan perlindungannya yang terus-menerus. Doa berfungsi sebagai sarana untuk mendisiplinkan lidah, memurnikan hati, dan melibatkan seluruh makhluk dalam ingatan terus-menerus akan Yang Mahakuasa.<sup>119</sup>

Islam telah mengamanatkan ibadah lima kali sehari, terutama pada malam hari. Adalah penting untuk mengakui dampak mendalam pada jiwa ketika terus menerus memanggil nama Tuhan, dicontohkan melalui tindakan membungkuk tubuh dan sujud dengan fokus yang tak tergoyahkan, tanpa penyimpangan apa pun. Kesalehan ini menghasilkan ketabahan pribadi, ketahanan bawaan, serta kekuatan moral dan intelektual. Tidak diragukan lagi, tindakan ibadah membawa pahala dua puluh tujuh kali lipat lebih besar daripada tindakan doa itu sendiri. Bahkan para ulama terhormat, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal, telah menekankan sifat penting dari doa, menegaskan bahwa itu harus dilakukan terlepas dari kehadiran hanya dua individu.<sup>120</sup>

Seperti yang diriwayatkan Hakim dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Amru Al-Ash bahwa Rasulullah bersabda :

“Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya.”<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>Dede Yusup Sapwatulloh et al., “Penafsiran Birrul Walidain QS Al Isra [17]: 23-24 Dan QS Luqman [31]: 14 (Studi Komparatif Tafsir Ath Thabari Dan Ibnu Kasir)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). 99 <https://eprints.ums.ac.id/105923/>

<sup>120</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XXI. (Jakarta: Putra Panjimas, 1998). 101

<sup>121</sup>Ahmad Suryadi, Arifuddin Ahmad, dan Erwin Hafid, “Pendidik Dalam Perspektif Hadis (suatu kajian maudu’iy),” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 4, no. 1 (2023): 51–63.

<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk/article/view/39181>

Diperumpamakan layaknya perintah shalat, disarankan untuk menanamkan pada anak praktik puasa, asalkan anak merasa mampu, dan kewajiban haji, jika orang tua memiliki sarana. Keuntungan dari mandat ini adalah bahwa anak akan memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip ibadah sejak usia dini dan akan terbiasa dengan implementasinya. Lebih jauh lagi, ini berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan ketaatan anak kepada Tuhan, kepatuhan pada ketetapan-Nya, ekspresi rasa syukur terhadap-Nya, dan kecenderungan untuk mencari bimbingan-Nya. Bersamaan dengan itu, dengan terlibat dalam tindakan-tindakan ibadah ini, anak-anak mampu mempertahankan kemurnian spiritual mereka, kesejahteraan fisik, kebenaran moral, dan ketulusan kata-kata dan tindakan mereka..<sup>122</sup>

Orang tua juga harus menanamkan rasa kekhususan, pengabdian, dan penghormatan terhadap yang ilahi dengan memperluas perspektif anak untuk mencakup kekuatan ilahi yang luar biasa. Hati yang dijiwai dengan kebajikan seperti itu akan menunjukkan kesungguhan dan penyerahan diri kepada kemegahan yang ilahi, mengalami sukacita kepatuhan dan kepuasan ibadah. Salah satu metode untuk memperkuat rasa kekhususan dan ketabahan kesalehan dalam jiwa anak adalah dengan melatih mereka untuk berdoa dengan hormat sejak usia dini, dan mendidik mereka untuk mengungkapkan kesedihan atau meneteskan air mata setelah mendengar bacaan Al-Qur'an..<sup>123</sup>

Mungkin seorang pendidik menghadapi tantangan ketika mencoba untuk membiasakan dan mendidik seorang anak dalam seni menunjukkan rasa hormat dan menumpahkan air mata selama

---

<sup>122</sup>Abdullah Nashih Ulwan, "Pendidikan anak dalam Islam," *Jakarta: Pustaka Amani* (2007).113

<sup>123</sup>Sitti Riadil Jannah, "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF HADITS," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 4, no. 2 (2023): 121-137.

tindakan doa. Namun, melalui pengingat yang konsisten, bimbingan yang teguh, dan penerapan tindakan disipliner, seseorang pada akhirnya dapat berhasil menanamkan dalam diri anak pemahaman mendasar tentang prinsip-prinsip moral.<sup>124</sup>

d. Pendidikan Sosial (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Luqman mengabadikan beban aqidah di bawah instruksi amar ma'ruf nahi munkar dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi semua potensi risiko dan konsekuensi yang akan dia hadapi di masa depan. Islam memerintahkan orang-orang ini untuk melakukan amār ma'ruf nahi munkar dalam segala tata krama dan bentuk, tanpa menganggap kesalahan apa pun. Ini adalah tugas yang dibebankan kepada pemerintah, otoritas agama, para cendekiawan, dan masyarakat umum, yang mencakup pria dan wanita, tanpa pengecualian. Dengan kata lain, ini merupakan tanggung jawab sosial yang dipercayakan setiap individu, tergantung pada keadaan khusus, kapasitas, dan tingkat pengabdian agama mereka.<sup>125</sup>

Alasan yang diberikan kepada keturunannya adalah bahwa wali mengambil peran sebagai panutan di hadapan keturunan mereka. Dengan mencontohkan perilaku yang terpuji, itu setara dengan mencari kebenaran dengan menanamkan dasar nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial pada keturunannya. Akibatnya, keturunannya akan matang menjadi orang yang berintegritas, memiliki karakteristik mulia, dan menunjukkan ketabahan dalam menghadapi kesulitan sambil tetap teguh.<sup>126</sup>

Kepatuhan terhadap perilaku etis dan pencegahan tindakan sepele diatur oleh peraturan

---

<sup>124</sup>Ibid.

<sup>125</sup>Amalia Nur Baiti, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Analisis Tafsir QS Luqman: 12-19)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017). 98

<sup>126</sup>Multazam, "PERAN IBU DALAM MEMBENTUK AKHLAK AL-KARIMAH ANAK DI KELURAHAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR" (UIN Alauddin, 2020). 104

dan prasyarat yang ketat. Akibatnya, adalah kewajiban orang tua untuk memberikan peraturan ini kepada keturunan mereka, dengan demikian memastikan pemahaman dan penerapan yang tepat. Akibatnya, hasil yang sukses dan dampak yang substansial dapat dicapai dalam proses amar ma'ruf nahi munkar, dalam kerangka proklamasi ilahi kepada Allah (SWT).<sup>127</sup>

## 5. Pola Pengasuhan yang efektif

Menerapkan pengasuhan yang efektif untuk anak-anak membutuhkan kolaborasi orang tua yang kuat. Akibatnya, sangat penting bagi ayah dan ibu untuk mengarahkan perhatian mereka ke pola pengasuhan berikut:<sup>128</sup> (1) Interaksi Dinamis: Orang tua harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan waktu yang selalu berubah dan memodifikasi pendekatan mereka untuk terlibat dengan anak mereka pada saat yang tepat. (2) Menyesuaikan dengan Kebutuhan dan Kemampuan Anak: Selama tahap balita, orang tua harus menggunakan gaya pengasuhan yang memaksakan tuntutan dan batasan tinggi untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam diri anak. Seiring bertambahnya usia anak, orang tua dapat secara bertahap meringankan pembatasan ini karena anak menjadi mampu mengelola tugas secara mandiri. (3) Konsistensi antara Orang Tua: Baik ayah maupun ibu harus membangun landasan bersama dalam hal nilai-nilai yang mereka tanamkan dan terapkan dalam diri anak mereka. (4) Memimpin oleh Contoh Positif: Mengasuh anak harus disertai dengan contoh perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua itu sendiri. Orang tua harus menjadi panutan untuk perilaku yang ingin mereka kembangkan pada anak mereka. (5) Komunikasi yang Efektif: Orang tua harus membangun jalur komunikasi yang terbuka dan efektif

---

<sup>127</sup>Miftahur Rohman, “Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa di MTS Mu’allimin NU Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013). 234

<sup>128</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Bumi Aksara, 2022). 78

dengan anak mereka. Mereka harus menciptakan suasana yang nyaman di mana anak merasa terdorong untuk mengekspresikan emosi mereka dan mengatasi masalah apa pun yang mungkin mereka hadapi. Orang tua harus memberikan pujian, pujian, dan penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku positif. (7) Mengantisipasi Kebutuhan Masa Depan: Adalah bermanfaat untuk mengembangkan kebiasaan merumuskan aturan bersama dengan anak, dengan mempertimbangkan masukan dan perspektif mereka. (8) Keterlibatan dan Kebersamaan: Orang tua harus bekerja sama dengan anak mereka untuk menetapkan aturan mengenai kegiatan sehari-hari, memastikan bahwa aturan-aturan ini disepakati bersama. (9) Kesabaran dan Realisme: Ketika mengingatkan anak, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang positif dan konstruktif, menahan diri dari kemarahan atau penggunaan kata-kata kasar. (10) Penjelasan yang jelas: Berikan anak instruksi dan bimbingan eksplisit, memastikan bahwa makna yang dimaksudkan disampaikan dengan jelas.<sup>129</sup>

Menerapkan pengasuhan yang efektif adalah aspek penting dan perlu untuk perkembangan anak. Sangat penting untuk dicatat bahwa pengasuhan bukanlah objek atau entitas yang secara inheren hadir, melainkan kepuasan batinlah yang memiliki signifikansi yang lebih besar. Anak-anak merasakan rasa memiliki mereka di kedalaman hati orang tua mereka. Pendekatan optimal untuk menjaga ikatan harmonis antara orang tua dan anak-anak adalah melalui pemanfaatan bahasa yang lembut dan baik hati, seperti kata-kata baik, senyum menyenangkan, pelukan hangat, sentuhan lembut, dan gerakan fisik yang menyampaikan kasih sayang. Sangat penting untuk menahan diri dari menggunakan bahasa kasar, kemarahan, atau ketidakpedulian, dan sebaliknya, mengadopsi sikap lembut. Sangat penting untuk

---

<sup>129</sup>Basirutul Khikmah, "Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hadjar Dewantara" (IAIN Purwokerto, 2016). 39



berkomunikasi dengan cara yang peduli dan penuh perhatian..<sup>130</sup>

Pengasuhan yang efektif menggarisbawahi pentingnya kemampuan keluarga untuk memenuhi perannya sebagai institusi interaksi sosial, menumbuhkan ikatan batin yang kuat di antara anggotanya sesuai dengan peran sosial mereka masing-masing dalam unit keluarga. Ikatan batin yang dalam dan mendalam ini harus diraba oleh setiap anggota keluarga, memanasasikan dirinya sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang yang dibagikan di antara pasangan menerangi lanskap keluarga, menciptakan suasana yang penuh dengan harmoni, keakraban, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup.<sup>131</sup>

Dampak pengasuhan meluas ke motivasi anak untuk mengejar pendidikan. Pendidikan yang dipandu dengan baik dan teladan berfungsi sebagai kompas dalam pengembangan karakter anak. Motivasi, pada gilirannya, menginduksi transformasi energi individu, mendorong mereka untuk mengambil tindakan dan menyelesaikan tugas.<sup>132</sup>

Pengasuhan yang memadai menambah dorongan untuk memperoleh pengetahuan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pendidikan. Tanpa motivasi, potensi seseorang untuk keunggulan tetap belum dimanfaatkan, sehingga menghambat pencapaian pencapaian yang luar biasa. Akibatnya, motivasi belajar membekali siswa dengan atribut positif, memungkinkan mereka untuk melakukan pengendalian diri, menumbuhkan konsep diri yang positif, dan menghindari

---

<sup>130</sup>Bahri Syaiful, "Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga," *Jakarta: Rineka Cipta* (2014). 78

<sup>131</sup>Dwi Noviana Komsu, I M Hambali, dan M Ramli, "Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa," *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no. 1 (2018): 55–61.

<https://petier.org/index.php/PETIER/article/view/21>

<sup>132</sup>Yusuf Effendi, "Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 13–24.

<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/6781>

kegiatan merugikan yang dapat membahayakan kesejahteraan masa depan mereka.<sup>133</sup>



---

<sup>133</sup>Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Intelektualita* 5, no. 1 (2016). 115